

**BABAD CAHYANA: STUDI TENTANG PERAN SYEKH WALI  
PRAKOSA DALAM MENDIRIKAN MASJID AGUNG DEMAK  
ABAD XV M**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum)**

oleh:

**ANASFIA LULU WILUJENG  
NIM. 1817503005**

**JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Anasfia Lulu wilujeng  
NIM : 1817503005  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **Babad Cahyana: Studi Tentang Peran Syekh Wali Prakosa Dalam Mendirikan Masjid Agung Demak Abad XV M** ini keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 September 2022

Saya yang menyatakan,



Anasfia Lulu Wilujeng  
NIM. 1817503005

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636563 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Bertajudul

**Babad Cahyana: Studi tentang Peran Syekh Wali Prakosa Dalam  
Mendirikan masjid Agung Demak Abad XV M**

Yang disusun oleh Anasfia Lulu Wilujeng (NIM 1817503005) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. H. Nasrudin, M.Ag.**  
NIP. 19700205199803 1 001

Penguji II

**Dr. Munawir, S.Th.I.M.S.I**  
NIP. 197805152009011012

Ketua Sidang/Pembimbing

**Sidik Fauji, M.Hum**  
NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 13 Oktober 2022

Dekan



**Dr. H. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Anasfia Lulu Wilujeng  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Anasfia Lulu Wilujeng  
Nim : 1817503005  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Al-Qur'an dan Sejarah  
Judul : **BABAD CAHYANA: STUDI TENTANG PERAN SYEKH WALI PRAKOSA DALAM MENDIRIKAN MASJID AGUNG DEMAK ABAD XV M**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/ Ibu saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



Sidik Fauji, M. Hum  
NIP.199201242018011002

# **BABAD CAHYANA: STUDI TENTANG PERAN SYEKH WALI PRAKOSA DALAM MENDIRIKAN MASJID AGUNG DEMAK ABAD XV M**

Anasfia Lulu Wilujeng

1817503005

Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri

Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing , Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas, Indonesia

Email: [anasfiawilujeng12@gmail.com](mailto:anasfiawilujeng12@gmail.com)

## **Abstrak**

Terdapat berbagai jenis karya sastra yang berkembang di Indonesia, salah satu diantaranya adalah babad. Dalam babad terdapat kandungan isi berupa percampuran antara sejarah, mitos dan kepercayaan. Karya sastra sejarah tradisional tersebut mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kalangan generasi muda jaman sekarang yang buta akan sejarahnya masing-masing, serta merupakan peninggalan yang sangat besar bagi bangsa Indonesia sebagai hasil cipta, karsa dan karya nenek moyangnya sendiri. Demikian juga dengan babad yang telah ditemukan di wilayah karangmoncol, Purbalingga yang awalnya masih berbentuk aksara jawa, kemudian diterjemahkan dalam bahasa jawa kuno dengan judul "*Babad Cahyana Sech Jambu Karang*". Skripsi ini membahas tentang peran dari Syekh Wali prakosa sebagai salah satu tokoh penyebar Agama Islam di daerah Perdikan Cahyana, Purbalingga serta ikut berperan dalam pendirian Masjid Agung Demak pada abad XV M dengan sumber utama naskah salinan *Babad Cahyana Sech Jambu Karang* yang masih menggunakan aksara jawa dan masih tersimpan oleh salah satu sesepuh desa daerah Cahyana, Purbalingga. Penelitian ini menggunakan teori peran dan dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu Heuristik (Pengumpulan Sumber), Verifikasi (Kritik sejarah), Interpretasi, dan Historiografi. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah kepehaman mengenai isi *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*, serta peran dari Syekh Wali Prakosa dalam pendirian Masjid Agung Demak. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, **pertama** terdapat kesesuaian mengenai data yang diperoleh peneliti pada isi dari babad cahyana yang terbagi menjadi 2 bagian tersebut dengan tradisi lisan masyarakat serta bukti peninggalan pada daerah Cahyana, **kedua** Syekh Wali Prakosa merupakan keturunan dari Syekh Jambu Karang (Putera dari Raja Padjajaran) serta kebenaran mengenai keikutsertaannya dalam pembangunan Masjid Agung Demak yang dikuatkan oleh adanya piagam yang diberikan oleh Sultan Demak (sekarang masih tersimpan di Museum Sonobudoyo, Jogjakarta) serta tertulis secara jelas dalam *Naskah Babad Cahyana Sech Jambu Karang*.

**Kata Kunci:** Babad, Wali Prakosa, Masjid Demak

# **THE CHRONICLE OF CAHYANA: THE STUDY OF SYEKH WALI PRAKOSA'S ROLE PLAY ON BUILDING A MOSQUE OF AGUNG DEMAK AT THE CENTURIES OF 15.**

Anasfia Lulu Wilujeng

1817503005

Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri

Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing , Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas,  
Indonesia

Email: [anasfiawilujeng12@gmail.com](mailto:anasfiawilujeng12@gmail.com)

## **Abstract**

There are some various literature works developed in Indonesia, one of them is the Chronicle. As a Chronicle, it contains history, myth, and belief. Traditional literature works have some functions which are essential especially for the youth generation, besides as a relic of ancestors' creation. As a chronicle, which was founded in Karangmoncol, Purbalingga, that was formed in Javanese script, then translated to the ancient Java with a title "Babad Cahyana Sech Jambu Karang." This thesis is about Syekh Wali Prakosa's role as an actor who spread the religion that is Islamic in Persikab, Cahyana, Purbalingga, which has education and contribution upon the project while building the Mosque of Agung Demak at the century of 15 M, according to the Chronicle of Cahyana Sech Jambu Karang, which used Javanese script and was saved by the ancestors in Purbalingga. The theory being used in this research is role theory and was historical research methodology that are Heuristic (collecting The Sources), Verification (Critics towards the source), Interpretation and Historiography. The goals of the research that was understanding about Babad Cahyana Sech Jambu Karang, then Syekh Wali Prakosa's role while building the mosque of Agung Demak. The result of the research that is related to the data, whether correct and valid or not with the chronicle of Cahyana, that are divided into 2 parts, with the tradition of citizen and the relic of historical thing in the cahyana and summarized about Syekh Wali Prakosa's justification related to the Syekh Jambu Karang (son of the Kingdom Padjajaran), and the participation on building the mosque of Agung Demak proven by the existence of charter given by Sultan Demak (in the museum of Sonobudoyo, Jogjakarta) then written clearly in the Naskah Babad Cahyana Sech Jambu Karang.

**Keywords:** Chronicle, Wali Prakosa, Mosque of Demak.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	ditulis	<i>muta'ad didah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

**Vokal Pendek**

-----◌-----	fathāh	Ditulis	A
-------------	--------	---------	---

-----◌-----	kasrah	Ditulis	I
-----◌-----	d'ammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis	Ā
		Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis	A
		Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis	Ī
		Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wāwu mati فُرُوض	Ditulis	Ū
		Ditulis	<i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	ai
		Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis	au
		Ditulis	<i>qaul</i>

### Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْتَشْكُرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
------------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

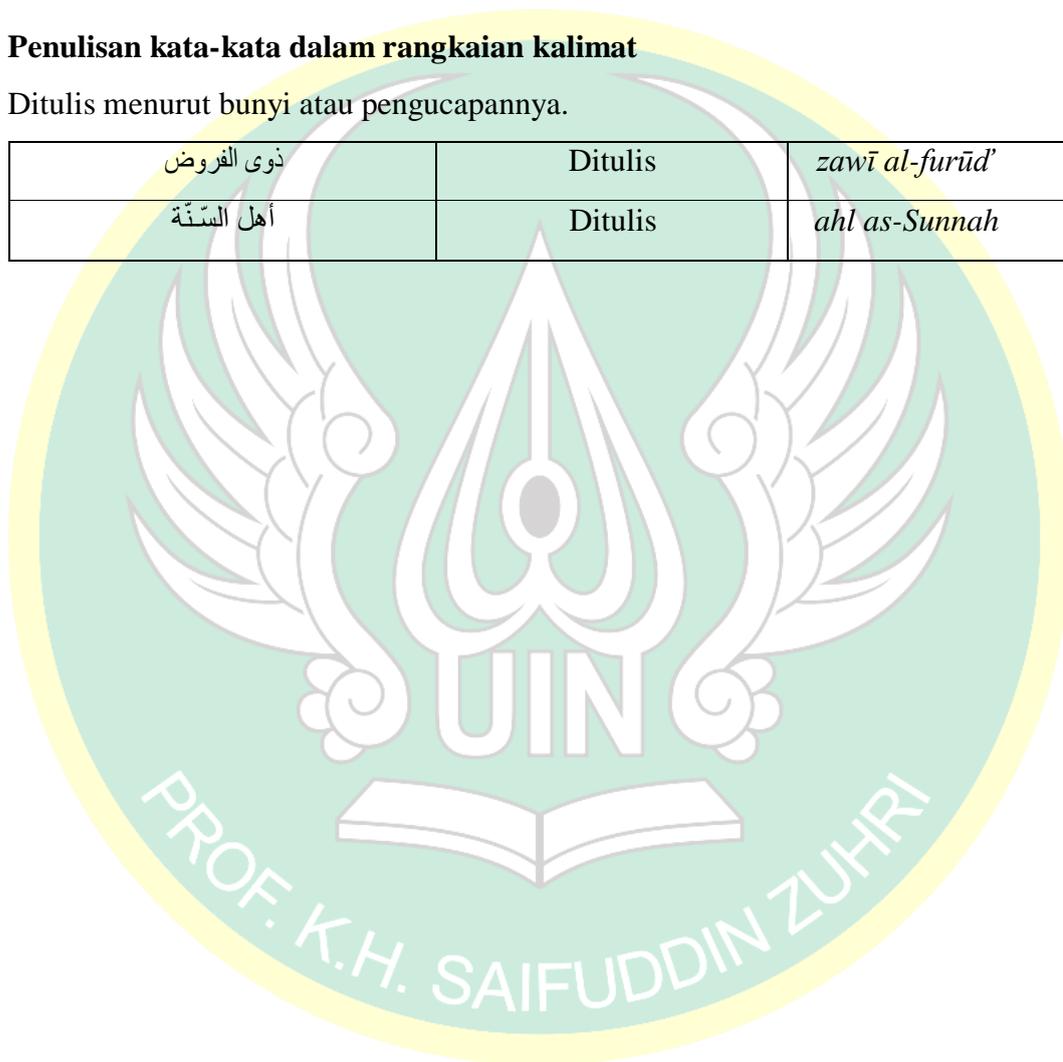
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

*“Janganlah melihat masa depan dengan membabi buta. Masa yang lampau sangat berguna sebagai kaca benggala dari pada masa yang akan datang”*

(Soekarno)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Achmad Mudzakir dan Ibu Mu'minatun, beserta adik-adik saya, Lili Rahmawati, Khotibul Ummam dan Agus Mashuda yang selalu memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan setiap waktu.
2. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, saya ucapkan terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
3. Almamater UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto



## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Babad Cahyana: Studi Tentang Peran Syekh Wali Prakosa dalam Mendirikan Masjid Agung Demak Abad ke XV M”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIJU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan 1, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Mafthuhah, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajur Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingan.

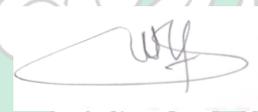
4. Bapak Sidik Fauji, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga Tercinta, Ibu Mu'minatun, Bapak Achmad Mudzakir, Lili Rahmawati, Khotibul Ummam dan Agus Mashuda, selaku orang tua dan saudara yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
7. Segenap keluarga Perdikan Cahyana (Karangmoncol, Purbalingga) yang sudah seperti keluarga sendiri yang telah meluangkan waktu terkait pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwokerto Utara terutama kepada Abah Kyai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah selaku pengasuh Pondok Pesantren, serta Pondok Pesantren Roudlatul Quran, Penambongan, Purbalingga terutama Ibu Nyai Hj. Ni'matul Qodariyah selaku pengasuh Pondok Pesantren.
9. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018.

10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesainya skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin

Purwokerto, 15 September 2022

Peneliti,



**Anasfia Lulu Wilujeng**

**NIM. 1817503005**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II ISI BABAD CAHAYANA SECH JAMBU KARANG</b>	
A. Asal-Usul Daerah Cahyana	
1. Keterkaitan Pangeran Jambu Karang Dengan Kerajaan Padjajaran (Prabu Banjarsari).....	18
2. Pangeran Jambu Karang Kembali ke Kerajaan .....	19
3. Penemuan Lokasi Cahaya (cahya) Oleh Pangeran Jambu Karang .....	22
4. Pertemuan Pangeran Jambu Karang dengan Pangeran Atas Angin (Arab).....	23
5. Pangeran Jambu Karang di Baiat Islam.....	26
B. Tokoh Perdikan Cahyana yang Tercantum Dalam Babad Cahyana Sech Jambu Karang	
1. Pangeran Atas Angin .....	29

2. Mahdum Kusen (Kayu Puring) .....	30
3. Pangeran Wali Prakosa .....	32
4. Pangeran Mahdum Wali Cahyana .....	39
5. Kyai Pakeh .....	44
6. Kyai Mas Mbarep .....	47
7. Nyai Saratiman .....	55
<b>BAB III PERAN SYEKH WALI PRAKOSA DALAM MENDIRIKAN MASJID AGUNG DEMAK PADA BABAD CAHYANA</b>	
A. Biografi Syekh Wali Prakosa .....	59
B. Peran Syekh Wali Prakosa dalam Pembangunan Masjid Agung Demak .....	72
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Rekomendasi .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 4: Surat keterangan telah mengikuti Ujian Komprehensif

Lampiran 5: Blanko Bimbingan Skripsi

Lampiran 6: Surat Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 7: Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 8: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 9: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 10: sertifikat PPL

Lampiran 11: Sertifikat KKN

Lampiran 12: Sertifikat Aplikom

Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidu



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan penamaan langsung dari kitab suci al-Qur'an. Kata "Islam" memiliki makna penyerahan diri atau ketaatan sepenuhnya kepada kehendak Allah untuk menjalin kepribadian yang bersih. (Maryam, 2002:9) Pada pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan dunia dijelaskan bahwa proses terbangunnya peradaban pada agama islam di Wilayah Nusantara merupakan jejak peristiwa yang sangat mengagumkan sekali. (Dhofier, 2015: 29) Pemeluk agama Islam disebut *Muslim*, maknanya orang yang membuat perdamaian dengan tuhan dan sesama makhluk. Selain itu Islam juga merupakan bingkai bagi segala aspek kehidupan ketika dijadikan landasan yang tercermin dalam segala gerak peradaban manusia atau para pemeluk agama itu pada khususnya. (Maryam, 2002:9) Adapun Tujuan hidup seseorang berdasarkan pengajaran agama Islam bukan hanya mencari keselamatan marterial (dunia) namun juga keselamatan hidup spiritual (akhirat).

Penyebaran agama Islam juga tidak lepas dari peran tradisi yang selalu berkembang dalam masyarakat. Tradisi adalah suatu pewarisan dari masa lampau yang sangat berharga serta harus dilestarikan tanpa menghambat aktifitas dari lingkungan masyarakat sekitar, serta adanya suatu tradisi dalam masyarakat juga pasti tidak akan lepas dari pengaruh agama yang berkembang saat itu.

(Nurhayatun, 2019) Oleh karena itu tradisi tidak boleh begitu saja dihilangkan, karena akan menimbulkan beberapa akibat yang tidak baik terhadap kehidupan masyarakat. Adapun asas pengembangan tradisi juga harus dilakukan dengan ditumbuhkannya kebanggaan bertradisi serta dilakukan tanpa disertai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma yang bersifat beku dan statis. (Efendi, 2010: 307)

Proses penyebaran agama Islam di kawasan Asia Tenggara khususnya wilayah Indonesia mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan penyebaran Islam yang ada pada kawasan lain, yaitu melalui sistem damai, ramah dan toleran. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwasannya kedatangan Islam di kawasan ini tidak melalui sistem ekspansi wilayah atau peperangan. Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia ada 6, yaitu saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. (Yatim, 2014:201) Adapun teori lain yang menjelaskan terkait alasan Islam dapat diterima di wilayah Asia Tenggara adalah mengenai ajaran Islam yang telah “Disesuaikan” dengan sifat mistik dan sinkkretik kepercayaan masyarakat sebelumnya. (Maryam, 2002: 319)

Pada wilayah Indonesia terutama di daerah Jawa, komunitas muslim pertama yang diberitakan oleh Ma Huan terdapat 3 komunitas, yaitu komunitas yang berasal dari barat, komunitas yang berasal Cina namun telah memeluk Islam, dan penduduk asli pribumi. Selain itu di wilayah Jawa sendiri perkembangan Islam sangatlah pesat karena atas bantuan dari beberapa tokoh agama dalam penyebaran agama Islam. Salah satu tokoh agama yang dikenal dengan metode penyebaran

melalui media wayang adalah Sunan Kalijaga. Dia menggunakan media wayang tersebut sebagai proses akulturasi budaya yang bertujuan agar masyarakat lebih mudah paham dan menerima ajaran Islam yang akan beliau ajarkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat kita simpulkan bahwasannya proses penyebaran serta pertumbuhan agama Islam di wilayah Indonesia berada di pundak para ulama yang dilakukan dengan dua cara, yaitu membentuk ulama yang akan bertugas sebagai mubaligh ke daerah-daerah yang lebih luas. Kedua, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat yang jauh. (Yatim, 2014: 300) Pada tahun-tahun selanjutnya Islam mengalami persebaran yang sangat cepat ke seluruh Jawa bahkan sampai pada daerah-daerah pelosok seperti pada daerah Perdikan Cahyana.

Daerah Perdikan Cahyana berada di Kecamatan Karangmoncol dan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Karisidenan Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Di Kecamatan Karangmoncol ada 13 daerah perdikan, diantaranya Grantung Andap, Grantung Kidul, Grantung Gerang, Grantung Abang, Gratutung Kauman, Pekiringan Kauman, Pekiringan Lama, Pekiringan Anyar, Pekiringan Bedhahan, Tajug Lor, Tajug Rajawana Lor dan Rajawana Kidul, Sementara itu 8 desa yang terdapat di kecamatan Rembang, di antaranya Makam Wadhas, Makam Bantal, Makam Tengah, Makam dhuwur, Makam Kidul, Makam Jurang, Makam Panjang dan Makam Kamal. (Priyadi, 2001)

Dalam *Babad Cahyana* dijelaskan bahwa asal-usul bumi Cahyana berawal dari kemunculan nur (Cahaya) yang terletak pada salah satu gunung di tengah

Pulau Jawa dan menyebabkan terjadinya pertemuan antara pangeran Syekh Jambu Karang (Putra mahkota Raja Padjajaran II) dengan Pangeran Atas angin (Syarif Abdurraman al-Qodri) dari Arab. Pertemuan tersebut mengakibatkan kedua belah pihak saling beradu kekuatan dan kesaktian dengan hasil akhir bahwa pangeran Jambu Karang harus menerima kekalahan dan bersedia masuk Islam yang dibai'at langsung oleh Pangeran Atas Angin.

Terdapat keinginan khusus dari Syekh Jambu Karang ketika ilmu kewalian akan diberikan dari Pangeran Atas Angin, berupa keinginan agar ilmu tersebut *diwejang* (diajarkan) di atas gunung keraton. (Wawancara dengan Bapak Imam Reja, Senin 13 Juni 2022) Permintaan tersebut diterima oleh Pangeran Atas angin dan seketika terjadi peristiwa aneh pada waktu tersebut, berupa seluruh gunung di sekitar gunung keraton tersebut puncaknya tunduk mengarah pada Gunung Keraton yang ditempati oleh Pangeran Atas Angin dan Syekh Jambu Karang, Namun terdapat satu gunung yang tidak tunduk puncaknya, sehingga gunung tersebut terkenal sebagai Gunung Bengkeng (membandel).

Bentuk ucapan rasa terimakasih Syekh Jambu Karang terhadap jasa-jasa pangeran Atas Angin berupa dijodohkannya syekh dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai Rubiah Bekti. Bermula dari pernikahan tersebut hubungan kedekatan serta proses Islamisasi di wilayah Cahyana berkembang semakin cepat karena keturunannya yang ikut serta dalam proses penyebaran Islam di wilayah Cahyana, termasuk tokoh ulama keturunannya yang bernama Syekh Mahdum Wali Prakosa.

Adapun tradisi cahyana yang berkembang sampai saat ini adalah mengenai keikutsertaan Syekh Wali Prakosa dalam pembuatan soko guru masjid bersama Sunan Kalijaga. Soko guru tersebut kemudian dikenal dengan nama soko tatal. Begitu juga arah masjid yang masih belum tepat mengarah kiblat beliau turut serta membetulkannya.

Kemajuan daerah Cahyana yang semakin pesat serta atas kemampuan dari Syekh Wali Prakosa tersebut menjadikan Sultan Demak sangat senang dan secara resmi memerdekakan Cahyana dari pajak negara. Seluruh pendapatan cahyana diijinkan untuk kepentingan penyebaran agama Islam dan merawat makam leluhur. Daerah Cahyana yang kini telah menjadi bagian dari Kerajaan Demak dan menjadi tanah Perdikan. Bunyi piagam yang terdokumentasi kurang lebih, yaitu:

*“Penget layang kang idi Pangeran Sultan ing Demak. Kagaduha dening Mahdum wali Prakosa ing Cahyana. Mulane nggaduha layang insung dene angrowangi amelar tanah. Sun tulusaken Pamardikane pasti lemah Perdikane Allah tantaha ana angowahana ora sun wehi suka halal dunya aherat. Anaa anak putu aba aniaya. Muga kena gutuking Allah lan olia bebendunuing para wali kang ana ing Nusa Jawa. Estu yen peperdikaning Allah.”*

Piagam diatas telah menunjukkan bahwasannya Sultan Demak menilai Cahyana telah membantu meluaskan wilayah Demak. Dan barang siapa yang mengubah surat keputusan tersebut, *ora sun wehi* (Baca: dikutuk) kebahagiaan yang halal di dunia dan akhirat, juga akan dikutuk Allah dan para wali yang ada di Pulau Jawa serta merupakan peringatan keras Sultan Trenggana terhadap pelanggaran surat keputusan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, penelitian tentang **Babad Cahyana: Studi Tentang Peran Syekh Wali Prakosa Dalam Mendirikan**

**Masjid Agung Demak Abad XV M** sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut karena pada tradisi cahyana yang berkembang hingga kini adalah mengenai peran dari Syekh Wali Prakosa dalam pembuatan soko tatal Masjid Demak serta ikut serta dalam meluruskan arah kiblat masjid Demak yang belum benar saat itu. Selain itu, pada pemahaman mengenai peran tokoh dalam penyebaran Islam di daerah lokal terkhusus pada wilayah Perdikan Cahyana bagi warga sekitar wilayah tersebut masih sangat rendah. Pemahaman tersebut lebih banyak diketahui oleh orang luar daerah tersebut yang justru lebih penasaran terhadap kisah para wali yang berjasa dalam penyebaran Islam di Nusantara.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mencoba melihat **Babad Cahyana: Studi Tentang Peran Pangeran Wali Prakosa Dalam Mendirikan Masjid Agung Demak Abad XV M.** Berdasarkan sumber utama yang peneliti dapatkan, yaitu "*Babad Cahyana Sech Jambu Karang*", didalamnya telah tercatat adanya penyerahan piagam yang dilakukan oleh Sultan Demak kepada Syekh Wali Prakosa atas jasa-jasanya.

Untuk memfokuskan penulis dalam mengkaji masalah yang akan diteliti agar lebih terarah maka dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa isi *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*?
2. Apa bukti Syekh Wali Prakosa memiliki peran terhadap pendirian Masjid Agung Demak pada abad ke XV M?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian diperlukan suatu tujuan serta manfaat. Dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Syekh Wali Prakosa dalam proses penyebaran Agama Islam di daerah Perdikan Cahyana dalam kajian *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*. Dari uraian diatas lebih dikhususkan tujuan penelitian ini untuk:

1. Memaparkan isi *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*.
2. Menguraikan bukti peran Syekh Wali Prakosa terhadap pendirian Masjid Agung Demak dalam Babad Cahyana pada abad XV M.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

#### 1. Secara Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan dalam memahami tradisi cahyana yang telah berkembang di wilayah Purbalingga, terutama terkait peran Syekh Wali Prakosa dalam pendirian Masjid agung Demak Abad XV M, selanjutnya yang berkaitan dengan penulisan ini.
- b. Tentang Syekh Wali Prakosa secara biografi sebagai model dalam mengambil idola serta berbagai jasa-jasa yang telah dicapai. Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan pengetahuan dan pemahaman semasa hidupnya.

## 2. Praktis

### a. Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan pada bidang sejarah, terkhusus pada tokoh masyarakat lokal yang sangat berpengaruh terhadap penyebaran Islam yang berasal dari Purbalingga, serta mempublikasikan kepada masyarakat terkait kehidupannya sehingga dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang baik dan lebih memahami mengenai tradisi cahyana yang telah berkembang pesat di Purbalingga..

### b. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuawan terutama terhadap tokoh-tokoh yang berjasa pada proses penyebaran agama Islam terkhusus di wilayah Perdikan Cahyana.

## E. Tinjauan Pustaka

Peneliti sudah membaca beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai tinjauan Pustaka untuk membandingkan persoalan yang akan diajukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan Pustaka sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Humaniora, Volume XIII, No 1 /2001, yang berjudul “*Perdikan Cahyana*”, karya Sugeng Priyadi. Pada Jurnal ini membahas tentang gambaran umum daerah Perdikan Cahyana serta beberapa tokoh yang ikut serta dalam penyebaran agama Islam di daerah Perdikan Cahyana. Adapun persamaan

dengan penulisan ini adalah tempat yang diteliti sama-sama di daerah Perdikan Cahyana. Perbedaannya adalah pada fokus kajian yang diteliti, yaitu peran dari salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Daerah Perdikan Cahyana, yaitu Syekh Wali Prakosa.

Kedua, karya yang ditulis oleh Yana Ertavitaputri dalam jurnal *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 2016, dengan judul "*Arkaisme Spiritual Dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana*". Pada jurnal berisi kajian tentang tradisi lisan dan konteksnya dengan islamisasi di Jawa Tengah pada abad XI-XIV M. Persamaan dengan penulisan ini yaitu terkait daerah yang diteliti yaitu sama-sama di daerah cahyana (Perdikan Cahyana). Perbedaan dalam penulisan ini adalah mengenai kajian yang dibahas yaitu mengenai peran tokoh Syekh Wali Prakosa.

Ketiga, karya yang ditulis oleh Riski Hikmawati dalam jurnal *Candi*, Vol.14.No.2 Oktober 2014, dengan judul "*Babad Paku Negara: Studi Tentang Perjuangan Mangkunegara I Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegara*". "Persamaan dengan penulisan ini adalah kesesuaian tema yang dibahas yaitu babad. Perbedaan dalam penulisan ini adalah mengenai kajian tokoh yang diteliti yaitu Syekh Wali Prakosa.

Keempat, Jurnal *wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 1 No.2, Oktober 2015, yang berjudul "*Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*", karya Dewi Evi Anita. Jurnal ini membahas tentang perkembangan dan penyebaran Islam di tanah Jawa yang dilakukan oleh Walisongo melalui berbagai macam cara dan metode inspiratif. Pada jurnal

tersebut dijelaskan bahwasannya proses Islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya merupakan proses akulturasi dan upaya memberikan tuntunan panutan yang sangat bernilai dan islami, yakni dalam ukhuwah serta konsep imamah dikalangan para pemimpin umat. Persamaan dengan penulisan ini yaitu sama-sama melakukan pembahasan mengenai Islam di tanah Jawa. Perbedaannya adalah pada tokoh yang diteliti, yaitu terkhusus pada Syekh Wali Prakosa.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Yuliani, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014 dengan Judul “ *Islamisasi di Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah Abad XII-XIII M*”. Pada penelitian ini membahas tentang keseluruhan islamisasi di daerah Cahyana secara umum. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah terkait objek kajiannya, yaitu sama-sama membahas di daerah Cahyana. Perbedaannya adalah mengenai kajian tokoh yang dibahas yaitu terkhusus kepada Syekh Wali Prakosa.

#### **F. Landasan Teori**

Daerah Perdikan Cahyana berada di Kecamatan Karangmoncol dan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Karisidenan Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Salah satu sumber sejarah Perdikan Cahyana adalah piagam-piagam dan beslit-beslit A.M. Karo Soedirja dalam Naskah *Tjarjos Panembahan Lawet* yang disusun pada tahun 1941 M yang memuat daftar piagam dan Beslit yang diterima oleh para pengelola desa Perdikan di Cahyana. Naskah Koleksi Museum Sana Budaya dengan kode PB. A.271 itu sangat berguna dalam melacak

keberadaan piagam dan beslit tersebut. Piagam yang diterima adalah 3 Piagam. Adapun pada kisah terusan mengenai Babad Cahyan tokoh bernama Syekh Wali Prakosa disebut sebagai salah satu tokoh sejarah karena tertulis dengan jelas dalam piagam yang telah diberikan oleh kesultanan Demak, sehingga dapat dipastikan bahwa dia merupakan tokoh sejarah bukan sekedar legenda.

Dalam berbagai penelitian mengenai ilmu-ilmu sastra, sosiologi dan antropologi kajian mengenai pendekatan dan landasan teori sangatlah penting adanya. Pendekatan merupakan salah satu unsur dari metodologi sangat berguna dalam menjelaskan dari tema pokok yang akan dikaji, hal tersebut sejalan dengan konsep dari adanya sebuah teori yaitu penjelasan mengenai sistem atau ide untuk menjelaskan suatu kejadian yang sudah terjadi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pelajaran hidup bersama masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya tersebut. (Mahyudi, 2016: 205) Pengertian lain terkait pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang didalamnya mementingkan hubungan sosial serta dibangun dari hubungan manusia. Adapun visi intelektual dalam pendekatan sosiologi penelitian adalah bersifat sosialis dan pelaksanaan dari segala seruan ilahiah (agama).

Teori merupakan kreasi dalam intelektual yang dapat digunakan sebagai penjelasan dari berbagai fakta serta digunakan untuk diambil prinsip pada umumnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori peran. Teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead menjelaskan bahwa peranan muncul

diawali dari kesadaran diri yang timbul melalui pengambilan tugas dari yang lain dan menghubungkannya dengan keharusan-keharusan yang terdapat dalam masyarakat dengan dilatarbelakangi moral-moral dan tata kebiasaan yang mengandung sanksi (mores) kepada pengaruh-pengaruh psikologis pada suatu tingkat kesamarataan dengan yang lain. (Kartasapoetra, 1987:27 ) Teori ini dianggap lebih efektif dari teori-teori yang lain karena sangat berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peranan (Role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia telah menjalankan suatu peran. Adapun perbedaan antara peranan dan kedudukan adalah terkait kepentingan dalam ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya. (Soekanto, 2015: 210) Dalam teori peran ini mengacu terhadap peran Syekh Wali Prakosa yang ikut serta terhadap pembuatan soko tatal Masjid Agung Demak serta meluruskan arah kiblat yang belum benar ketika itu. Peran dan kedudukan merupakan dua hal yang sangat mirip serta mempunyai kedudukan yang tidak dapat dipisahkan. Teori peran merupakan teori dengan pembahasan mengenai proses dinamis terhadap suatu kedudukan dari perilaku seseorang yang di yang menduduki status tertentu dari pemegang kedudukan tertentu.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Daerah Perdikan Cahyana, tepatnya di Desa Pekiringan, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yaitu mengenai tradisi Perdikan Cahyana terkait peran salah satu tokoh dalam penyebaran Agama

Islam di Daerah Perdikan Cahyana yang tercantum dalam *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*. Penelitian ini merupakan penelitian Studi Pustaka (*Library Research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu pengumpulan data melalui buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahap metodologi penelitian sejarah para ahli sepakat bahwa tahap tersebut dibagi menjadi empat. Secara lebih ringkas, setiap Langkah tersebut berturut-turut biasa diistilahkan dengan: Heuristik, kritik atau *Verifikasi*, *Aufassung* atau *Interpretasi*, dan *darstellung* atau historiografi. (Abdurrahman, 2011)

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. (Abdurrahman, 2011: 105) Pada Langkah ini peneliti mencari dan mengumpulkan data sumber sejarah primer dan sekunder. Adapun sumber utama yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) Naskah salinan *Babad Cahyana Sech Jambu Karang* yang ditulis menggunakan aksara Jawa. (2) Naskah *Babad Cahyana* yang sudah diterjemahkan oleh Bapak Kasirun Rekasusila pada tahun 2011 menggunakan Bahasa Jawa kuno. Sumber data sekunder diperoleh melalui tahap wawancara kepada juru kunci dari maqom Wali Prakosa, sesepuh desa, serta penerjemahan naskah salinan *Babad Cahyana Syekh Jambu Karang* yang masih menggunakan bahasa jawa kuno kedalam bahasa Indonesia oleh Bapak Agus Priadi (Dalang). Adapun data

tambahan yang diperoleh dari masyarakat di Karangmoncol, artikel, jurnal, dan skripsi.

## 2. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap kritik yang bertujuan agar mencapai tujuan berupa keabsahan sumber mengenai keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern, berikut teknik informasi, yaitu:

### a. Keaslian Sumber

Pengujian atas keaslian sumber dapat dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Pada tahap ini penulis menguji keaslian sumber tersebut melalui perbandingan kesaksian dari berbagai sumber yang telah didapatkan.

### b. Keabsahan Sumber

Pada tahap ini penilaian mengenai kredibilitas dilakukan melalui kritik intern, hal tersebut dilakukan bertujuan agar sumber yang diperoleh telah teruji dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

## 3. Interpretasi

Interrpretasi merupakan analisis sejarah yang berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. (Abdurrahman, 2011:114) Dalam interpretasi sejarah peneliti juga biasanya terpaksa membuat beberapa dugaan yang dihasilkan dari data-data yang telah

ada serta berusaha untuk menemukan berbagai penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan dugaan-dugaan tersebut.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan cara Menyusun kembali fakta yang diperoleh dari berbagai sumber. Pentingnya aspek kronologi dalam penulisan sejarah yang dapat diterapkan dalam pembagian bab dari yang terbesar sampai terkecil. (Kuntowijoyo, 2013: 80) . Adapun penyampaian dalam bentuk yang lebih efisien dan efektif dalam sejarah secara tidak langsung mengharuskan bagi peneliti untuk membeberkan apa yang dia ketahui menurut suatu prinsip koherensi. (Abdullah, 1985) Sebagai fase terakhir dalam metode penelitian sejarah, istilah historiografi juga sering di maknai sebagai cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. (Abdurrahman, 2011: 117)

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memudahkan dalam penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam proposal skripsi sebagai berikut,

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini secara umum berisi mengenai gambaran secara umum mengenai objek yang akan diteliti serta akan dibahas juga pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, merupakan bagian yang berisi mengenai isi dari *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*

Bab ketiga, membahas tentang biografi serta bukti peran Syekh Wali Prakosa dalam pendirian Masjid Agung Demak berdasarkan isi dari *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*.

Bab keempat merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti mengenai berbagai permasalahan yang telah ada pada bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir terhadap pembaca maupun peneliti.



## BAB II

### ISI BABAD CAHYANA SECH JAMBU KARANG

Babad merupakan hasil produk asli dari tradisi penulisan sejarah di daerah Jawa serta bisa diartikan juga sebagai sebuah cerita mengenai suatu peristiwa yang sudah terjadi. (Utama, 2021) Selain itu terdapat juga ratusan babad yang mengkisahkan perkembangan historis maupun mistis dalam masyarakat dan umumnya terfokus pada lingkungan kerajaan dan keraton. (Ricklefs, 2014) Babad juga bisa dikatakan sebagai kearifan lokal yang didalamnya memuat sebuah sistem dalam tatanan kehidupan baik dalam bidang politik, budaya, ekonomi dan lingkungan. (Darojah, 2019) Namun ketika dicermati untuk masa kini salah satu peninggalan tertulis yang kurang mendapatkan perhatian adalah naskah, yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya dalam penggunaan bahasa yang sulit karena kebanyakan masih menggunakan Aksara Jawa. (Prawesti, 2018)

Salah satu contoh babad yang berkembang di daerah Perdikan Cahyana adalah *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*. Babad tersebut merupakan salah satu peninggalan dari leluhur Cahyana di Purbalingga. Naskah Babad Cahyana tersebut ditulis dalam aksara Jawa dan untuk memudahkan dalam kajian penelitian, salah satu sesepuh desa kemudian menerjemahkan naskah tersebut menggunakan Bahasa Jawa Kuno. Isi babad Cahyana dituangkan menjadi 2 bagian, yaitu asal-usul Daerah Cahyana dan tokoh-tokoh yang Perdikan Cahyana yang tercantum dalam babad cahyana.

## A. Asal-Usul Daerah Cahyana

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai asal-usul daerah Cahyana, yaitu:

### 1. Keterkaitan Pangeran Jambu Karang dengan kerajaan Padjajaran (Prabu Banjarsari)

Pada bagian pertama dalam babad Cahyana ini diawali dengan pemaparan mengenai tokoh Prabu Banjarsari di Padjajaran sebagai berikut:

*Puniko cariyosipun redi Munggul setengahe Nusa Jawi wektu medal cahya pethak umancar sundul ing ngawiyat, terus ngawontenaken pepundhen ing Cahyana.* (Supanggih, 1999: 4 )

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat cahaya putih yang terpancar ke langit yang mengakibatkan terbentuknya salah satu pepunden di Daerah Cahyana. Adapun tokoh bernama Prabu Banjarsari (Prabu Brawijaya Maesa Tandremman) tersebut juga merupakan raja Padjajaran yang ke 2 (dua) serta memiliki dua putera, yaitu:

Putra sulung: Adipati Mendhang (Mundingwangi/ Pangeran Jambu Karang)

Putra bungsu: Raden Mundingsari

Setelah ayahnya wafat, adipati Mendhang menggantikannya sebagai raja Padjajaran dan bergelar Prabu Brawijaya Maesa Tandremman. Sampai pada suatu hari raja tersebut keluar untuk siniwaka (pisowanan) di balai pertemuan dihadapan adiknya serta menyampaikan, bahwa

*“Dhimas, ing saiki sira bae jumeneng nata ing kene, amarga aku wes sinungwikan, yen ing wetan bener kene, ana cahya, iku bakal dak upaya.”* *Ingkang rayi nayogyani, serta lajeng jumeneng nata, jejuluk Prabu Mundhingsari.”* (Supanggih, 1999:4)

Pada penggalan kutipan babad tersebut menjelaskan bahwa kakaknya yang bernama Mundhingwangi kemudian menyerahkan kekuasaan (tahta kerajaan) kepada adiknya yang bernama Mundhingsari. Adapun alasan yang menyebabkan dia menyerahkan tahta tersebut adalah keinginannya untuk mencari cahaya yang telah diwangsitkan kepadanya. Dan perintah tersebut kemudian diterima oleh adiknya.

## 2. Pangeran Jambu Karang kembali ke Kerajaan.

Pada bagian selanjutnya dari babad cahyana dijelaskan lebih lanjut mengenai tokoh yang bernama Pangeran Jambu Karang, adapun kutipan babadnya sebagai berikut,

*Adipati Mendhang lajeng jenkar saking nagari, tapa ngarang ing Wukir Jambu Dipa, ing Karisidenan Banten. Serta ing mangke nama redi Karang, serta lajeng pindhah asma “Pangeran Jambu Karang” kebekta saking anggenipun tapa ngarang.* (Supanggih, 1999: 4)

Pada kutipan babad tersebut memaparkan bahwa Pangeran Jambu Karang dengan nama asli Adipati Mendhang (Mundhingwangi) akan pergi dari kerajaan untuk bertapa *ngarang* di Gunung Jambu Dipa, Karesidenan Banten (Nantinya berganti nama menjadi Gunung Karang dan tokoh tersebut juga kemudian berganti nama menjadi “Pangeran Jambu Karang” dikarenakan dia bertapa *ngarang* (membatu)).

Setelah Pangeran Jambu Karang bertapa dan dikisahkan bahwa adiknya yaitu Prabu Mundingsari menerima *pustaka* (surat) tetapi kosong tanpa sastra yang menjadikan raja sangat gelisah dan segera menggelar pertemuan serta memanggil para punggawa untuk menangani masalah tersebut. Raja

memberikan Pustaka (surat) yang telah diterimanya tersebut agar dibaca secara bergantian. Tetapi tidak ada satu pun yang dapat membacanya, sampai pada salah seorang abdi tua yang bernama juragan Rukmin mengatakan,

*“Gusti, punika pustaka mboten wonten ingkang saged maos, kejawi namung raka dalem”*. (Supanggih, 1999:4)

Pertanyaan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat membaca pustaka tersebut kecuali kakaknya, sehingga Raja meminta agar dirinya segera menghadap kakaknya yang sedang bertapa di Gunung Jambu Dipa tersebut agar segera pulang terlebih dahulu

*“Yen mengkono becik kowe sowana marang kangmas kang lagi mratapa ing jambu dipa. Aturana kondur dhisik.”* (Supanggih, 1999:4)

Juragan Rukmin seketika itu berangkat.

Setibanya di pertapaan, juragan rukmin ditanya oleh Pangeran Jambu Karang,

*“Geneya nusul mrene?”* (Supanggih, 1999: 4)

Kemudian dijawab,

*“Gusti, kawula kautus ingkang rayi dalem Sang Nata. Panjenengan Dalem kaaturaken kondur rumiyin, amargi wau dalu rayi dalem kadhawah pustaka tanpa sastra, ananging seweng tanpa sastra sanget andadosaken emenging penggalhipun rayi dalem, sebab dene mboten wonten ingkang saged maos.”*

*Sang Pangeran mangsuli : “Apa ingsun kang bakal bisa maca?” Sanalika Pangeran Jambu Karang Lajeng kondur.* (Supanggih, 1999: 4-5)

Kutipan babad bagian tersebut menjelaskan bahwa juragan rukmin setelah bertemu dengan Syekh Jambu Karang kemudian menyampaikan



maksud dan tujuan kepadanya dan laporan tersebut langsung diterima oleh Syekh Jambu Karang dengan langsung kembali menemui Adiknya di kerajaan Padjajaran.

Sesampainya di Padjajaran, adiknya sedang *siniwaka* (dihadap) duduk di singgasana. Karena melihat kakaknya datang, maka kemudian dia berdiri dari singgasana, keluar dari balai pertemuan menjemput kedatangan kakaknya tersebut untuk dipersilahkan duduk. Setelah saling memberi hormat, adiknya berkata bahwa dirinya tadi malam kejatuhan *pustaka* (surat), dan dari usulan juragan Rukmin hanya kakaknya yang mampu membaca. Adapun *pustaka* tersebut berbunyi,

*“Sing sapa angjawa dhisik, bakal dadi ratu pinandhita, lan sing sapa nemen-nemenaken pandhita, bakal ora nganggo tamba maning.”*  
(Supanggih, 1999:5)

Artinya:

Barangsiapa yang memahami dahulu, maka akan menjadi raja pinandhita, dan barangsiapa bersungguh-sungguh menjadi pandita, maka dia tidak membutuhkan obat lagi.

Pangeran setelah membaca surat itu kemudian pamit pada adiknya yang bernama Prabu Mundingsari serta diikuti abdi sebanyak 160 orang untuk meneruskan pencarian cahaya. Adapun cahaya yang diamsud berjumlah 3 buah menjulang tinggi ke angkasa dan berwarna putih.  
(Soedjipto, 1969:9)

Pangeran berjalan ke samudra mengambil arah dari muara Krawang. Sehari semalam sudah sampai laut Bali. Di tempat tersebut cahaya kelihatan di barat. Pangeran kemudian kembali dari situ, berlayar lagi sampai muara

Pemalang muaranya sungai Comal di desa Jatisari. Pangeran istirahat di tempat tersebut bercengkerama, lalu terkenal dengan nama “Pangeran Geseng”. (sebagian sungai Comal ada bekas padhepokan).

### 3. Penemuan Lokasi Cahaya (Cahya) oleh Pangeran Jambu Karang

*Sareng sampun sawetawis lami, Sang Pangeran Prabu Jambu Karang jengkar saking ngriku, nglajengipun pambujengipun cahya. Lampahipun manjat ing Redi Cupu, tumedhak ngetan, anjog ing lepen kuripan. Manjat malih ing redi Kraton, tumedhakistan ngidul anjog ing redi Lawet, nunten anjog malih ing dhukuh Panusuan, cahya taksih katingal ing kidul leres. Sang Pangeran lajeng margetan, dumugi dhekah Bojongsana, mengidul urut lepen Idhung, anjog ing kedung Bedhak, mangidul malih anjog ing edhung Manggis. (Supanggih, 1999: 5)*

Pada bagian ketiga dari babad Cahyana ini mengkisahkan mengenai Giri Cahyana (Gunung Cahyana) yang diawali dengan Pangeran Jambu Karang pergi dari tempat asalnya serta meneruskan pencarian cahaya. Perjalanannya naik ke gunung Cupu, turun ke timur sampai di sungai Kuripan. Naik lagi ke gunung Kraton, turun ke selatan sampai di gunung Lawet, lalu sampai di dusun Panusupan, cahaya masih terlihat di selatan lurus.

Di tempat tersebut menemui sepasang orang sedang *mayu* (memasang atap rumah) lalu ditanya mengenai nama orang serta tempat tersebut, dijawab:

“Nama saya Kaki Kelun dan Nini Kelun, sedangkan dhukuh ini namanya Desa Wanakasimpar.”

Pangeran Jambu Karang berkata, “Sekarang saya ganti nama menjadi Dhukuh Pamidhangan (sekarang Rajawana)”.

Pangeran lalu ke selatan menemui sepasang orang lalu ditanya,

“Kaki, namamu siapa dan apa nama dhukuh ini?” dijawab,

“Nama kami kaki Moneng nini Moneng, dan nama dhukuh ini Karangarum.”

Pangeran berkata,

“Sekarang saya ganti, namailah dhukuh Makam, karena sudah ada sifat sifat kalian.”

Pangeran meneruskan ke selatan lagi, bertemu sepasang orang lagi, lalu ditanya dan menjawab ernama kaki Bongkok dan Nini Bongkok.

Di tempat tersebut terdapat siti (tanah) yang menjulang, Pangeran lalu naik, kemudian cahaya ditemukan di situ. Tanah menjulang itu kemudian dinamakan “**Giri/gunung Cahyana.**” Artinya gunung dimana ditemukan cahaya. Tanah tempat cahaya tadi lalu dihormati, dibersih, dan pangeran lama singgah di situ, menjaga cahaya tadi.

#### **4. Pertemuan Pangeran Jambu Karang dengan Pangeran Atas Angin (Arab)**

Disingkatlah apa yang menjadi pembahasan, berganti cerita Pangeran Atas Angin dari Arab, setelah Sholat Shubuh.

*Sinungwikan ing kidul wetan, wonten cahya umancur pethak sundhul ing ngawiyat, saknalika sang pangeran Atas Angin linggar saking Arab, kadherekake dening para sahabat/300. Layar nembe sadinten sadalu dumugi muara. Gresik (Surabaya) cahya ketingal wonten kidul kilen. Cengkelak wangsul nganeik ing muara Pemalang, cahya ketingal ing kidul leres. Sang Pangeran lajeng tredhak saking giyota tindak dharat ngidul leres lampahipun, saenggo dumugi ing redi Cahyana. Ingriku lajeng pinanggih kaliyan Pangeran Janbu Karang,*

*lajeng uluk salam ngants kaping tiga. Namung Pangeran Jambu Karang kendel kemawon.* (Supanggih, 1999: 6)

Pada babad Cahyana bagian ini diterangkan secara singkat mengenai Pangeran Atas Angin yang merupakan seorang asli dari negeri Arab serta asal usul dari desa Grantrung. Adapun penjelasan tersebut diawali dari arah tenggara terdapat cahaya memancar putih menjulang ke angkasa. Seketika Pangeran Atas Angin berangkat dari Arab, diikuti oleh para sahabat sejumlah 300. Kapal baru berlayar sehari semalam sudah sampai di muara Gresik (Surabaya). Cahaya terlihat di arah barat daya. Sesaat kembali sampai di muara Pemalang, cahaya terlihat di selatan lurus. Pangeran lalu turun dari perahu, berjalan kaki ke selatan lurus perjalanannya, sehingga sampai di Gunung Cahyana dan bertemu dengan Pangeran Jambu Karang kemudian memberi salam sampai tiga kali. Tetapi Pangeran Jambu Karang diam saja.

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di cahyana menyatakan bahwa sebelum Pangeran Atas Angin sebelum sampai di Gunung Panungkulan, diperkirakan Pangeran Jambu Karang terlebih dahulu serta membangun daerah tersebut dengan nuansa Hindu. (Yuliani, 2014)

Pangeran Atas Angin berkata: “Mungkin orang ini beragama Budha, saya beri salam kok diam saja.”

Pangeran Jambu Karang menjawab: “*Ingsun* (saya) bukan orang Budha atau kafir. Saya seseorang yang memiliki kelebihan.”

Pangeran Atas Angin bertanya, “Apa yang menjadi kelebihanmu?”

Pangeran Jambu Karang menjawab: “Kethu (kopyah) ku bisa terbang”

Pangeran Atas Angin berkata,

*“Bajuku juga bisa terbang, mari membuat pelombaan dimana yang tinggi terbangnya terlihat dari jatuhnya. Kalau kethu kamu jatuh tertimpa bajuku, maka jelas kamu kafir dan akan saya Islamkan.”*

Pangeran Jambu Karang menjawab, “Iya baiklah.”

Seketika Pangeran Jambu Karang menerbangkan *kethu* (kopyah).

Adapun Pangeran Atas Angin mengimbangi menerbangkan baju. Tak berapa lama *kethu* dan baju pun terjatuh dan kebetulan jatuh di depan Pangeran Jambu Karang. Jatuhnya baju menindih *kethu*. Pangeran Jambu Karang terkejut, sehingga Pangeran Jambu Karang ditanya, apakah sudah menerima kekalahan dan dia menjawab “Belum”.

Pangeran Jambu Karang lalu mengeluarkan lagi kesaktiannya yaitu menyusun telur yang tersusun sampai di udara. Pangeran Atas Angin meminta agar telur tadi diambil satu demi satu dari bawah. Pangeran Jambu Karang tidak mampu, sehingga Pangeran Atas Angin lalu bertindak, telur dipegang satu demi satu dari bawah sehingga hanya ada satu yang menggantung di udara tanpa ada pengait disertai cahaya kemerlip bagai mata cincin.

Pangeran Jambu Karang merasa kalah kecerdasannya, namun belum juga menerima kealahannya. Pangeran Jambu Karang lalu merangkai kendi berisi air lalu dilempar lagi ke udara, kemudian diminta lagi untuk diambil seperti mengambil telur dan tidak mampu.

Pangeran Atas Angin lalu mengambil lemparan satu demi satu dimulai dari bawah. Sehingga tersisa satu lagi, lalu disentil dan kendi pun pecah. Air

menggantung tanpa pengait di udara disertai cahaya kemerlip seperti emas diamlas. Sehingga Itu merupakan asal usul nama desa Grantung yang terbawa dari tergantungnya telur dan air untuk memperlihatkan kesaktian dua pangeran tersebut.

Terkait keterangan mengenai kesaktian yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut perlu adanya data sejarah. Akan tetapi sejauh ini berdasarkan penelitian dari peneliti terkait data tersebut belum ditemukan. Hanya saja ini dipercayai yang dibuktikan dengan wawancara langsung kepada juru kunci serta beberapa tokoh masyarakat sekitar

#### **5. Pangeran Jambu Karang dibaiat Islam**

Pembahasan selanjutnya dalam babad Cahyana adalah pemaparan mengenai Syekh Jambu Karang yang di bai'at Islam oleh pangeran Atas Agin di Makam Giri lawet.

*Sasampunipun makaten, Pangeran Jambu Karang rumaos katelasan kadigdayan. Saking lingseming penggalih, lajeng murca. Pangeran Atas ngin kecalan, lajeng sidhakep inuku tunggal mumeti babahan kawa sanga, manekung muja semedi, nuwun ing Allah, lan anaidan panuwunipun. (Supanggih, 1999: 7)*

Keterangan diatas menunjukkan bahwa Pangeran Jambu Karang merasa kehabisan kesaktian serta merasa malu sehingga dia *murca* (menghilang). Pangeran Atas Angin yang kehilangan jejak lalu bersemedi meminta kepada Allah dan akhirnya terkabul permintaannya.

Pangeran Jambu Karang yang terlihat dibelakang ahirnya menerima kekalahannya tersebut. Pangeran Jambu Karang lalu digenggam tangannya,

Pangeran Atas Angin meminta pada sahabatnya yang bernama Haji Dhatuk untuk mengambil air zam-zam ke Mekah. Adapun yang diperintah segera menghilang lalu dengan sekejap mata kembali dengan memanggul wadah berisi air zan-zam. Akhirnya diberikan agar diminum dan dibuat keramas oleh pangeran jambu karang.

Air yang tersisa dalam wadah lalu dilempar ke pohon waru. Wadah terguling, air tumpah dan menjadi kubangan yang tidak pernah meluap dan mengering. Musim kemarau atau penghujan pun air tetap saja seperti itu, malah menjadi kepercayaan banyak orang, bahwa di hari selasa kliwon atau jum'at kliwon untuk mandi atau diambil airnya untuk syarat.

Pangeran Jambu Karang dipotong kukunya dan rambutnya dipangkas. Potongan kuku dan rambut dipendam di situ, bersamaan dengan diajari dua kalimat syahadat.

Ketika akan diajari ilmu *kewalian*, Pangeran Jambu Karang memiliki permintaan agar berpindah tempat yang lebih baik, lalu berkata, “Saya memiliki tanah tinggi, yaitu Gunung Kraton”.

Pangeran Atas Angin lalu bersedia dan seketika itu dua pangeran berdiri lalu naik ke puncak Gunung Kraton. Setelah sampai di tempat tersebut lalu diajari ilmu *kewalian* (sejati).

Ketika Pangeran Atas Angin mengajari ilmu *kewalian*, puncak-puncak gunung disekitar Gunung Kraton semua menunduk ke arah tersebut (sampai sekarang). Sembarang hewan dan tumbuhan semua diam tak bersuara, turut

serta mendengarkan. Puncak Gunung Kraton sejengkal berupa jalan setapak, bersih berseri, pepohonan disekitarnya sekarang berjajar, akar akar mengacung ke atas, lung-lung (akar gantung) menggantung ke bawah.

Setelah di-Islam-kan, Pangeran Jambu Karang memiliki seorang putri yang sangat cantik, lalu diberikan kepada Pangeran Atas Angin sebagai hadiah agar diambil isteri. Namanya adalah Dyah Nyai Rubiyah Bekti, ada kemungkinan sebagai tanda bakti. Persembahan Pangeran Jambu Karang diterima oleh Pangeran Atas Angin, akhirnya dinikahi. Adapun maharnya adalah emas sebanyak tambangnya pulau jawa.

Dikisahkan juga bahwa dalam waktu dekat tersebut Pangeran Jambu Karang wafat serta Sebagai penghormatan dari pangeran Atas Angin tersebut jenazah dimakamkan di Gunung Lawet.

## **B.Tokoh Perdikan Cahyana yang Tercantum dalam Babad Cahyana Sech Jambu Karang**

Pada bagian sebelum ini telah dijelaskan bahwasannya Pangeran Jambu Karang yang sudah dibaiat Islam oleh Pangeran Atas Angin. Oleh karena itu, setelah resmi memeluk agama Islam terdapat beberapa kebijakan yang dia lakukan, diantaranya adalah menikahkan putrinya dengan Pangeran Atas Angin. Pada awal kepemimpinannya, daerah Cahyana masih dalam satu komando dalam kepemimpinan. Namun seiring berjalannya waktu serta beberapa alasan yang kemudian menyebabkan daerah Cahyana terbagi

menjadi beberapa bagian. Berikut akan dipaparkan beberapa tokoh yang berperan di Daerah Perdikan Cahyana, yaitu:

### 1. Pangeran Atas Angin

Pada bagian babad bagian ini diawali dengan kehidupan Pangeran Atas Angin saat menikah. Adapun penjelasan tersebut terdapat pada penggalan babad sebagai berikut,

*Sang Pangeran Atas Angin lestantun ing pikramanipun, lajeng adhedhepok sangandhaping redi Munggul (Giri Cahyana), saenggo kagungan putra gangsal. (Supanggih, 1999: 8)*

Keterangan diatas memaparkan mengenai tokoh bernama Pangeran Atas Angin yang setelah sekian lama dalam pernikahannya kemudian membuat padhepokan di kaki Gunung Munggul (gunung Cahyana) serta memiliki lima putra, yaitu:

1. Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring), dimakamkan di Rajawana,
2. Pangeran Mahdum Medem, dimakamkan di Cirebon,
3. Pangeran Mahdum Umar, dimakamkan di Pulau Karimun, Jepara,
4. Nyai Rubiyah Raja, dimakamkan di ragasela, pekalongan,
5. Nyai Rubiyah Sekar, dimakamkan di Jembangan, Banjar

Lima putra tersebut lahir dari Nyai Rubiyah Bekti.

*Kacariyos Pangeran Atas Angin angsal 45 tahun, lajeng kondur dhateng Arab. Ing Cahyana kagantosan dening putra pembajeng inggih punika ingkang asma Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring). (Supanggih, 1999: 9)*

Pada penggalan teks tersebut juga dikisahkan bahwa Pangeran Atas Angin tinggal selama 45 tahun, lalu kembali ke Arab. Oleh karena itu di Cahyana kemudian digantikan oleh anak sulungnya yaitu Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring). Pangeran Mahdum Kusen memiliki putra bernama Pangeran Mahdum Jamil, lalu menggantikan kedudukannya. Adapun Pangeran Mahdum Jamil memiliki dua orang putra, yaitu:

1. Pangeran mahdum tores, dimakamkan di bogares tegal,
2. Pangeran wali prakasa, dimakamkan di pakiringan, cahyana.

## **2. Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring)**

Pada masa Kerajaan Padjajaran tepatnya setelah kepulangan Pangeran Atas Angin ke Arab, kepemimpinan kemudian digantikan oleh putera sulungnya, yaitu Pangeran Mahdum Kusen. Keterangan tersebut dijelaskan pada salah satu bagian dari babad Cahyana, sebagai berikut:

*Sareng sawetawis lami, kagungan penggalih murang, boten kersa kaereh ing Padjajaran. Sareng kapireng ing Nata, saged andadsaken dukanipun.*

*Ing Cahyana lajeng andikakaken nglurugi kalampahan dipun lurugi.*

*Sareng lampahipun prajurit Padjajaran dumugi sabrang kilenipun lepen tambra ing Kertanegara sami makuwon.* (Supanggih, 1999: 9)diri

Penggalan babad diatas menjelaskan mengenai kondisi waktu yang sudah cukup lama oleh Syekh Mahdum Khusen yang berkuasa, namun dengan alasan perbedaan aqidah dia kemudian berkeinginan untuk memisahkan dari kerajaan Padjajaran. Sementara itu, ketika raja Padjajaran mendengar berita tersebut menjadi sangat marah dan mengirimkan prajurit

kekuatan lengkap dan besar. Ketika perjalanan mereka sampai disebelah barat sungai Tandra (Kertanegara), mereka membuat markas dan menetap di tempat tersebut.

Pada waktu malam hari, Pangeran Mahdum Kusen Sholat Hajat dan berdoa kepada Allah dan seketika itu banyak sekali sekawanan lebah datang bersamaan dengan di mulainya bunyi rebana oleh para santri. Ribuan lebah tersebut kemudian menyerang pasukan dari Sunda, sehingga seketika terjadilah pertarungan antara tawon Gung dengan para prajurit Sunda dan pada tengah malam para prajurit tersebut baru bisa mengalahkan ribuan tawon tersebut. Sehingga perlahan kesadaran para prajurit mulai ada ketika peristiwa tawon tersebut merupakan bagian dari kesaktian Pangeran Makdum Kusen. Tidak lama kemudian Pangeran Mahdum Kesen berdoa kembali kepada Allah untuk membantunya dalam mengusir Prajurit Sunda. Setelah itu muncullah makhluk dengan tubuh tinggi besar yang turut serta memporak-porandakan para prajurit sunda tersebut.

Pada bagian babad ini memang terdapat campuran data seperti kisah-kisah mistis didalamnya, namun setelah dilakukan wawancara sebagai salah satu proses dari verifikasi sumber ditemukan fakta bahwa hal tersebut memang dipercayai oleh warga sekitar sebagai sejarah lisan yang sudah terjaga secara turun-temurun. Adapun bukti penguat lain terkait kisah tersebut adalah adanya kesenian Braen. Jadi, Bagian babad ini secara tidak langsung merupakan keterangan terkait asal usul kesenian Braen di Perdikan Cahyana. Adapun kondisi tradisi kesenian tersebut sampai sekaranang masih lestari

### 3. Pangeran Wali Prakosa

Pada bagian babad ini telah dipaparkan mengenai tokoh perdikan Cahyana yang bernama Syekh Wali Prakosa. Tokoh tersebut merupakan salah satu tokoh yang sangat terkenal di kalangan wilayah perdikan Cayana sampai sekarang. Bahkan untuk selalu mengenang akan dirinya terdapat salah satu desa dan sekolah yang menyematkan nama Perkasa (Julukan bisa disebut prakosa ataupun Perkasa) yaitu desa Pekiringan Perkasa dan SMK Cendekia Perkasa yang letaknya di daerah Karangmoncol, Purbalingga.

*Sasedanipun Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring), kalenggahan kagantosan dening Pangeran Mahdum Jamil, dene sasedanipun kalenggahan kagantosan dening Pangeran Wali Prakosa.* (Supanggih, 1999:10)

Pada Penggalan babad tersebut menjelaskan bahwa setelah wafatnya Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring), kepemimpinan Cahyana kemudian digantikan oleh Mahdum Jamil sampai selanjutnya digantikan oleh Syekh Wali Prakosa.

Pada suatu hari ketika antara kakak dan adik sedang duduk bersama, kakanya mengatakan, bahwa

*“Dhimas, mungguh araning negara Demak, becik sira enggal angrumatana pasarehane Kanjeng Eyang ingkang Rajawana, krana bumi ing jiyono eman-eman yen nganti kaliya. Enggal sira amburua ing Jiyono. Dene dalane ing lambung Bojong Boreng, nyabrang mudhik...tlagane. Manjat tekan ing Kali Onggo anjog ing Bogan Tundhagan, mentasi Cupu jog Kali Kauripan, manjat ing Dhukuh*

*Dhempel, Panusupan, Bojongsana nurut Kali Idheng, tutug sawangan Kali Karang. Nurut Kali ing kedhung Manggis kang wetan jegira nini, kang kilen jegira Eyang. Yen wus anggonira angrumatiu enggal sira mangkata marang Demak. "Inkang rayi matur sandika, sanalika lajeng mangkat."* (Supanggih, 1999: 10)

Penggalan babad tersebut menjelaskan terkait permintaan dari Syekh Mahdum Tores agar adiknya tersebut segera merawat makam Eyang (Syekh Mahdum Khusen) di Rajawana. Permintaan tersebut dikarenakan adanya perasaan kasihan terhadap bumi Jiyana (Cahyana) apabila sampai dimiliki orang lain. Oleh karena itu dia segera meminta adiknya tersebut untuk pergi ke Jiyana. Adapun arah jalannya melewati Lambung Bojong terus menyebrang turun ke Telaga Manalika, sampai sungai ongo sampailah di Bongas Tundagan. Naik lagi sampai di Sungai Kauripan, Naik lagi sampai Dhusun Dhemel, Panusupan, Bojongsana .mengikuti aliran sungai Idheng sehingga sampai di aliran Sungai Karang. Kemudian mengikuti aliran sungai di Kedhung Manggis. Adapun makam yang berada di sebelah timur sungai adalah makam nenek mereka, sedang yang berada disebelah barat adalah makam eyangnya. Apabila sudah selesai menziarahi makam-makam tersebut diusahakan untuk berangkat menuju Demak. Permintaan Syekh Mahdum Tores tersebut diterima syekh Wali Prakosa dengan tanpa paksaan apapun.

Perjalanan Pangeran Wali Prakosa sampai ke Kedung Manggis, naik ke Tangerang Kelapa Sawit bertemu dengan pemakaman eyangnya. Segera Pangeran Wali Prakosa ziaroh pada makam eyangnya, kemudian Pangeran Wali Prakosa meneruskan perjalanannya ke Demak. Sesampainya di Demak kemudian menuju ke Kyai Penghulu atau biasa dikenal dengan nama Kyai

Khanifah Khusen untuk meminta agar diantarkan sowan kepada kanjeng sultan. Kyai Penghulu mengatakan bahwa dia akan menyowankan seorang abdi dari kaum *pengalasan kilen* (abdi dari daerah Barat) kepada Sri Sultan,

*Kacariyos lampahipun Pangeran Wali Prakosa dumugi ing Kedhung Manggis, manjat ngilen ing Tanggeran, Klapa Sawit, lajeng kapanggih pasarehanipun ingkang eyang. Tandya ingkang eyang kalih pisan sinungkeman. Nunten lajeng terus bidhal pangkat ing Demak.*

*Sadumugining ing Demak, anjujug dhateng Kyai Penghulu, nama: Kyai Khalifah Kusen, ngresaya supados kalarapaken sowan ing Kanjeng Sultan. Kyai Penghulu munjuk:*

*“Kawula sowan ing arsa dalem, anyowanaken gabal dalem kaum pangalasan kilen. Kanjeng sultan dhawuh panarimah sarta andagu: “Omah ira ingendi?”*

*Pangeran Wali Prakosa munjuk: “Ing kagungan dalem dhusun Jiyono.” Kanjeng Sultan nyandak pangandika: “Dudu iku araha, dene araha kang sayata iku, Cahyana Karobal minal mu’minin. Kang kocap ing dalem piyagem kang nitipake ing dheweke iku : “Bumi Cahyana.”*

*Kaum pengalasan kilen munjuk: “Nuwun inggih, sumangga sakarsa paduka kanjeng sultan.”*

*Kanjeng sultan dhawuh prentah: “Paman, sira Islama”*

*Kaum munjuk: “Nuwun Kanjeng Sultan, kaestokna ing sapaghinggihaning manah.”*

*Wasana Wali Prakosa ngantos dangu anggening kakresaaken angandikan.*

*Wektu satunggaling dinten, Kanjeng Sultan andhawuhaken prentah: “Eh kabeh kawulaning sun, pada sira istrenana, ing saiki ingsun netetepake iki paman Mahdum ing Cahyana.” Sarta ngandika malih dhateng Pangeran Wali Prakosa: “Eh paman, lan ingsun ingsun mundhut idinira, ingsung arep yasa amal jariyah.*

*Ki Makhdum munjuk : “Inggih gusti, mangke tresandhanipun lintang waluku medal.”*

*Kanjeng Sultan ngandika marang para wali: “Eh sanak-sanakingsun kabeh, kepripun, punapa empun padha pepak kang dadi bumbuhane dhewek-dhewek?.”*

*Unjukipun para wali: “O, kanjeng sultan, wonten arahipun sekedhik. Totosanipun kirang satunggal.”*

*Kanjeng sultan ngendhika dhateng ki Makhdum : “Paman, sakane kirang satunggal.”*

*Ki Mahdum nyagoh anyilih antic sihig Allah, inggih kula ingkang urun satunggal.”*

*Ki Mahdum nyagoh anyilih antuk sihing Allah, inggih kula ingkang urun satunggall. Ninten sami bibar mundur sowing-sowang. (Supanggih, 1999:10-11)*

Keterangan babad diatas menyebutkan bahwasannya Kanjeng Sultan dawuh untuk menerima abdi dari kaum *pengalasan kilen*. Kemudian sultan Demak menanyakan beberapa hal, diantaranya terkait asal-usulnya abdi. Awalnya Sri Sultan merasa kebingungan terhadap keterangan yang diberikan oleh abdi tersebut yang disebabkan karena dia menyebutkan bahwa dirinya beragama islam dan berasal dari daerah Jiyono, yang mana daerah tersebut belum pernah dikenali sama sekali oleh Sultan Demak. Dan setelah beberapa menit berpikir Sultan baru menyadari bahwa mungkin yang dimaksud oleh abdi tersebut adalah daerah Cahyana. Sehingga setelah mengetahui hal tersebut Sri Sultan membenarkan daerah tersebut yang bernama *Cahyana Karobal Minal Mukminin*.

Pada suatu hari terdapat keinginan khusus dari Sultan Demak kepada Wali Prakosa yaitu untuk meminta keikhlasan amal jariyah kepada Syekh Wali Prakosa dan disetujui oleh kedua belah pihak dengan ketentuan bahwa dia akan melaksanakan tugas tersebut pada malam hari, tepatnya ketika muncul tanda berupa keluarnya lintang waluku (rasi bintang luku)”

Pada saat mulai pembangunan Masjid Agung Demak dijelaskan kembali dalam babad, bahwa Sultan yang menanyakan perihal perkembangan pembangunan masjid tersebut kepada para wali yang ada di tempat tersebut.

Pertanyaan itu kemudian dijawab oleh mereka bahwa pilar yang diperlukan dalam pembangunan masih kurang satu.

Akhirnya setelah mendengar masalah tersebut Sri Sultan kemudian meminta bantuan kepada Ki Mahdum (Kaum pengalasan kilen/ Syekh Wali Prakosa) untuk membantu membuat pilar tersebut. Permintaan tersebut seketika diterima oleh Ki Mahdum dengan senang hati

Pada bagian dari Babad Cahyana ini juga dijelaskan kelanjutan dari bagian sebelumnya terkait peran Syekh Wali Prakosa dalam pembangunan Masjid Agung Demak.

*Kacariyos pangeran Kalijaga saweg khalwat ing Giri Mlaka, sidik paningalipun, lajeng jengkar, sadinten sadalu saged dumugi Demak. Sultan Kalijaga anjujug lenggah ing pancabrakan, pinanggih kaliyan Wali Prakosa. Pangeran Kalijaga taken: "Loo, sianak, napa sing dadi bubuhane andhika?"*

*Ki Mahdum Wali Prakasa mangsuli: "Kula Kabubuhan saka tunggal." Pangeran Kalijaga mangsuli maneh: "Eh anak, kula kang bakal ambantu angrabahi sarta ngelusi." Nunten wali kekalih wau enggal tumandang nyambut damel, sami mendheti tatal, lajeng dipun gulingaken kaping sekawan. Insa Allah, hu ta'ala ngabulaken panyuwun kita, kangge anjangkepi wujuding saka masjid. Tatal lajeng dados blabag, kaelus nunten dados balok. Ki Mahdum Wali Prakasa munjuk ing kanjeng sultan: "Nunten Kanjeng sultan, totonan sampun kula damel. (Supanggih, 1999: 11)*

Pada Penggalan babad bagian diatas dijelaskan bahwa bahwa Pangeran Kalijaga sedang Khalwat di Gunung Mlaka. Adapun keistimewaannya kemudian ditunjukkan ketika dia dapat pergi sehari semalam sudah sampai di Demak. Sunan Kalijaga lalu menuju persinggahan di Tarub Pancabrakan tempat sowan bertemu dengan Pangeran Wali Prakosa. Sunan Kalijaga bertanya terkait pekerjaan dari Syekh Wali Prakosa. Setelah itu syekh Wali

Prakosa juga menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya untuk meminta bantuan kepadanya .

Mendengar perkataan dari Syekh Wali Prakosa tersebut, Sunan Kalijaga kemudian menyanggupi untuk membantunya ikut serta membantu dalam pembuatan satu pilar yang kurang tersebut dengan membantu menggerabahi dan mengelus pilar tersebut. Kemudian kedua wali itu segera melakukan pekerjaan dengan mengambil tatal lalu digulingkan 4 kali, Inshaallah akan dikabulkan permohonan mereka untuk melengkapi adanya atau wujudnya pilar masjid.

Setelah tatal menjadi papan dan dihaluskan menjadi balok, kemudian Wali prakosa menyampaikan kepada kanjeng sultan atas pilar yang sudah jadi tersebut. Adapun ketika para wali telah mengerjakan pekerjaan dan setelah semua pilar berdiri fajar namun ternyata masih miring dan belum tegap.

Walaupun ditarik oleh banyak rakyat, bahkan para kyai sekalipun tidak akan tertarik. Wali Prakosa kemudian ditanya,

“Ki Makhdum, bagaimana sarannya?”

Ki Makhdum menjawab,

*Suwawi sami nenuwun ing Allah. Mangke kawula dados palu, para wali sanesipun dadose gadhen. (Supanggih, 1999: 12)*

Kutipan babad diatas menjelaskan bahwa Syekh Wali Prakosa kemudian berdoa dan para wali meng-aminkan. Tetapi masjid belum juga

dapat dihadapkan ke arah kiblat. Oleh karena itu, kemudian bergantian para wali yang berdoa Wali Prakosa yang meng-amiini. Permohonan Wali Prakosa diterima, dan akhirnya masjid bisa berdiri tegak.

Kanjeng sultan setelah mendengar dan melihat pada ijab kabulnya Syekh Wali Prakosa sangat *ering* (gembira) hatinya. Selain itu bertambah juga sayangnya kepada Syekh Wali Prakosa. Peristiwa tersebut juga yang menjadi penyebab di tempat tinggal Syekh Wali Prakosa diberi nama Desa Pekiringan (Berasal dari kata ering). Adapun hubungan Demak Cahyana yang sudah semakin dekat terlebih setelah bumi Cahyana ditetapkan oleh Sultan Demak sebagai tanah Perdikan. Hal tersebut tertulis secara jelas dalam Piagam Demak.

Syekh Wali Prakosa kemudian pulang kembali ke Bumi Cahyana serta ikut serta dalam mendakwahkan agama Islam di daerah tersebut sampai wafat dengan meninggalkan 5 putra/putri, yaitu:

1. Nyai Saratiman
2. Kyai Panghulu
3. Pangeran estri (Menikah dengan Syekh Mahdum Cahyana)
4. Kyai Mas Pakiringan
5. Kyai Mas Akhir

Setelah wafatnya Syekh Wali Prakosa pengganti kedudukannya adalah menantunya yang bernama Syekh Mahdum Cahyana (Santri Gudhig), karena

ketiga putranya yang tidak bisa dipercaya. Putra kedua suka terhadap perkara kemaksiatan, putra keempat suka terhadap perkara haram, dan putra kelima menerima bagai teman dari Syekh Wali Prakosa. Adapun ketika itu dhusun Pekiringan juga dibagi menjadi 4 bagian yaitu, Pakiringan Lama, Pakiringan Anyar, Pakiringan Kauman, dan Pakiringan Bedhahan.

#### **4. Pangeran Mahdum Wali Cahyana (Santri Gudhig)**

Pada bagian selanjutnya kemudian dijelaskan mengenai Pangeran Mahdum Cahyana yang menjadi salah satu tokoh penyebar agama islam di Perdikan Cahyana, Purbalingga.

*Pangeran Mahdum Cahyana punika putranipun pangeran agiyono ing Ngampel. Ing wekdal timuripun, Pangeran Mahdum Cahyana wau nyantri. Ameregi satunggaling dinten, pangeran punika lolos saking nagari, sakaliyan ingkang mbok ayu, sumedya jiarah ing Mekah. Sareng lampahipun ing Cirebon. Nunten ingkang mbok ayu wau kapundhut kangge garwa. Putra kalih wau inggih boten lenggana. (Supanggih, 1999: 13)*

Kutipan Babad diatas menjelaskan mengenai asal-usul Pangeran Mahdum Cahyana yang merupakan putra dari pangeran Agiyono dari Ngampel. Dimasa mudanya Pangeran Mahdum Cahyana nyantri. Pada suatu hari Pangeran Mahdum Cahyana pergi dari daerahnya bersamaan dengan kakak perempuan untuk ziarah ke Mekkah. Ketika perjalan sampai di Cirebon, kemudian istirahat sowan pada kanjeng sultan di Cirebon, kemudian kakak diambil istri oleh sultan Cirebon. Namun dalam keterangan babad juga dijelaskan bahwa pernikahan tersebut tidak bertahan lama dan menjadikan Mahdum Cahyana serta kakaknya pergi melarikan diri dari Cirebon.

Pangeran Mahdum Cahyana dan kakak pergi ke arah timur. Selama perjalanan mereka mengeluarkan kesaktiannya, sehingga para abdi kesultanaan Cirebon yang mengejar tidak menemukan mereka dan malah sibuk mencari hewan buruan di hutan karena terkecoh banyak sekali buruan hutan yang terlihat.

Perjalanan pangeran Mahdum Cahyana dan kakaknya menaiki gunung, menuruni jurang, masuk kedalam hutan yang lebat, menelusup seperti hewan hutan tidak takut pada bahaya. Selama perjalanan tersebut mereka tidak pernah menghiraukan berbagai kesulitan serta luka pada badan mereka sendiri yang diakibatkan sayatan setiap ranting ataupun pohon sekitar hutan yang mereka lalui bersama. Oleh karena itu mereka terkenal dengan sebutan santri gudhig. Santri gudhig berjalan terus sehingga sampai di Pakiringan bersahabat dengan pangeran Wali Prakosa.

Pada suatu malam santri gudhig (Pangeran Mahdum Cahyana) sedang tidur di Langgar bersama dengan para santri. Ketika Pangeran Wali Prakosa akan menaiki Langgar untuk sholat hajat, kemudian dia kaget karena melihat ada api yang berkobar diatas seorang santri. Api tersebut kemudian segera didekati, serta menyobek sarung santri tersebut sebagai tanda. Santri itu kemudian terlihat mengeluarkan Cahaya.

Tepat di waktu fajar, waktunya para santri bangun. Kemudian mereka semua dipanggil. Setelah diperiksa ternyata sarungnya santri gudhig yang

robek. Hal tersebut menjadikan Pangeran Wali Prakosa lalu bertambah kasih sayangnya terhadap santri gudhig.

Di musim hujan pangeran kemudian dhawuh kepada abdi santri semua agar mereka mencari ikan di sungai Karang. Semua santri pun bergegas. Sepulang mencari ikan, semua santri memberikan ikan kepada sang guru, hanya santri gudhig yang tidak memberikannya. Setelah ditanya sebabnya, santri gudhig berkata dia tidak mendapatkan ikan karena dia hanya menaati perintah saja, yaitu *ngemek iwak* (memegang ikan). Berarti saya dia mendapatkan ikan, padahal ikannya banyak dan besar- besar yang seringnya hanya dipegang (*diemek*) tapi tidak dia ambil karena guru tidak memerintahkannya untuk mengambil ikan, hanya diperintahkan untuk memegang ikan. Pangeran Wali Prakosa terkejut hatinya karena merasa kurang tepat memeberikan perintah. Tapi juga merasa bangga, kemudian memberikan perintah hanya dia yang bisa melaksanakan perintahnya. Kemudian diwaktu lain santri gudhig diperintahkan oleh Pangeran Wali Prakosa untuk menunggu sawahnya yang sebentar lagi akan memasuki masa panen.

Pada waktu itu santri gudhig sedang puasa, kemudian berangkat kesawah. Sesampainya di pagubugan kemudian masuk ke tenda. Mulai dari padi baru saja ditanam sampai padi menguning tidak pergi, namun dia hanya menunggu kerapian saja.

Saat padi sudah waktunya di panen, Pangeran Wali Prakosa pergi untuk memeriksa dan menentukan hari untuk memulai panen. Setibanya di Sawah, sangat terkejut hati pangeran karena tanaman padi banyak yang rusak dimakan oleh hama dan burung. Pangeran Wali Prakosa bertanya kepada santri gudhig,

*“Kepriye anggonira tunggu sawah, kok akeh kerusakan mengkene? Apa sira ora nggiringi utawa anggusahi sato lan manuk kang ngrusak?”* (Supanggih, 1999: 14)

Kutipan babad tersebut menjelaskan bahwa adanya pertanyaan dari Syekh Wali Prakosa kepada santri Gudhig terkait pekerjaannya dalam menunggui sawah namun ternyata hamanya tetap dibiarkan memakai padi-padi di sawah. Mendengar pertanyaan tersebut santri gudhig kemudian memberikan klarifikasi bahwa dia hanya diperintah oleh Abah Kyainya untuk menunggui sawah tersebut.

Adapun tanggapan dari syekh wali Prakosa setelah mendengar jawaban dari santrinya tersebut akhirnya memutuskan untuk menyegerakan panen padi tersebut pada keesokan harinya walaupun keadaan padi tersebut sebagian besar sudah dimakan oleh para hama yang berada di sawah.

Hal aneh yang terjadi setelah padi dipanen semua, yaitu Pangeran Wali Prakosa yang sangat heran karena panen padinya mendapatkan perolehan yang banyak dan bagus. Tidak seimbang dengan kerusakannya, justru melebihi panen biasanya. angeran kemudian melihat karomah dari santri gudhig yang sepeti itu menambah kasih sayangnya. Santri gudhig kemudian

diambil menantu dinikahkan dengan anak perempuannya yang bernama Pangeran Estri. Setelah dinikahkan, kemudian diganti nama menjadi Pangeran Makhdum Cahyana. Tetapi atas kehendak Allah, keduanya tidak memiliki anak/ keturunan. Setelah meninggalnya pangeran Wali Prakosa kemudian pangeran makhdum cahyana menggantikan kedudukan.

Setelah dijadikan sebagai tokoh tetua, pada suatu hari Pangeran Mahdum Cahyana berkeinginan untuk berjalan-jalan merunuti Sungai Karang. Sampai di tempurung Sungai Karang dan Sungai Bodas melihat halaman dipinggir kedua kali tersebut. Seketika berkeinginan membuat rigi atau jalan. Untuk dibuat sebuah plataran rumah, kemudian dibuatlah segera keinginannya.

Batu-batu kemudian ditata-tata tanpa ada yang menata seperti bergerak sendiri seakan-akan mengerjakan apa yang menjadi keinginan pangeran. Pangeran kemudian memotong cabang pohon waru didalam beliau duduk. Kemudian dibuat pecut/cambuk. Pecut kemudian dibunyikan tangannya mengacungkan ke arah barat serta ke utara menunjukkan tempat yang akan dibuat perigi. Kemudian seketika batu batu saling bertabrakan, saling mendahului keluar dari sungai menata dengan sendirinya di tempat sehingga menjadi prigi atau pondasi. Tingginya prigi 4 kaki sehingga sekarang masih bagus tidak ada yang merusak.

Ketika pangeran akan wafat, dia meninggalkan wasiat agar jenazahnya disemayamkan dan dimakamkan di prigi dekat rumahnya, sehingga sepeninggal Pangeran Mahdum Cahyana dia langsung dimakamkan di tempat

tersebut (kemudian disebut dengan nama Suro), yang sekarang masih ada barang peninggalannya berupa terbang-serban gadhung kalayan wulung-Lirang itu nyamping lurik kepyar lengkung, nyamping barong- Bengkung Songkotan- Kendhi dari tembaga-ceret tembaga, lubang isi padi. Semua barang-barang itu kemudian sampai saat ini masih disimpan di pesarean/pemakaman. Terdapat beberapa orang yang dari luar daerah yang mengambil berkah dengan cara membawa padi dari Suro untuk bibit yang setelah padi sudah panen itu kemudian memberikan ganti sebatasnya. Sehingga padi di Lumbung Suro tadi selalu ada malah sedikit demi sedikit terus bertambah. Terbangnya setiap hari raya ditabuh sebagai penghormatan, orang-orang di Dusun Perdikan sedekah didekat suro sekarang tidak boleh memakai sinjang yang serupa dengan selendang yang serupa dengan pangeran. Sepeninggal Pangeran Mahdum Cahyana kepemimpinan kemudian diganti oleh Kyia Pakeh dan Mas Mbarep.

Pada bagian ini memang tertulis beberapa data yang kurang dapat dinalar, sehingga belum bisa dikatakan benar. Oleh karena itu peneliti kemudian mencari sumber referensi lain sebagai data penguat berupa buku karya Bapak Soetjipto yang terbit pada tahun 1969 dengan keterangan yang mirip seperti pada babad bagian tersebut.

## **5.Kyai Mas Pakeh**

Pemamaparan selanjutnya pada Babad Cahyana ini adalah penjelasan mengenai keturunan dari Syekh Wali Prakosa yang akan menjadi penerus kepemimpinannya setelah Syekh Mahdum Cahyana

*Punika sami putranipun Mahdum Tores, ingkang sumare ing Bogares Tegal. Dados sadherek nak sadherek kaliyan Pangeran Estri, inggih punika garwanipun Mahdum Cahyana. Wah malih lajeng nyakhabat, mila saged anggentosi kalenggahan, dhasaripun sang pangeran boten peputra. (Supanggih, 1999: 15)*

Pada kutipan babad cahyana bagian diatas menjelaskan mengenai dua orang yang merupakan putra Kyai Mahdum Tores yang dimakamkan di Bogares, Tegal yang menjadi saudara dengan Pangeran Estri (istri dari Pangeran Mahdum Cahyana). Keduanya bersahabat sehingga menjadi pengganti kedudukan karena Pangeran Mahdum Cahyana tidak mempunyai keturunan. Pada waktu, itu tanah Cahyana dibagi menjadi 2, saat sebelum pangeran Mahdum Cahyana meninggal, di daerah Makam sudah diduduki oleh Syai Saratiman, mendapatkan tanah dari cahyana. Sebab Kyai saratiman adalah kakak atau saudara tua dari pangeran mahdum cahyana. Maka tanah cahyana dibagi menjadi 3 yaitu, Grantung diberikan pada Kyai Pakih, Pakiringan pada Raden Mas Mbarep, Makam diberikan pada Nyai Saratiman. Adapun pembagian tanah cahyana dibagi ketika jaman Majapahit.

Pada bagian babad ini juga akan dipaparkan mengenai keramatnya salah satu penyebar Islam di Perdikan Cahyana yaitu Kyai Pakeh. Keterangan tersebut dijelaskan secara singkat dalam kutipan babad berikut,

*Ing nalika taksih jumenengipun Pangeran Mahdum Cahyana, Kyai Pekeh wau nyakhabat. Pinuju satunggaling dinten, Kyai Pekeh kakarsakaken andherek ambantu perang pajang. Kacariyos lampahipun*

*Pangeran Mahdum Cahyana kaliyan Kyai Pakeh nmbé dumugi sabrang kilenipun lepen praga, Sang Pangeran Mahdum Cahyana dhawuh karsa kendel. Boten antawis dangu, lajeng dhawuh ajak wangsul saking ngriku kemawon, serta martosaken bilih ing Pajang sapunika boten wonten punapa-punapa, peperangan sampun bibar. Kyai Pakeh nglenggana, sebab sampun katenggelan lampah. Panyuwunipun inggih lajeng kemawon. Sawatawis boten pitados dhateng dhawuhipun Sang Pangeran. (Supanggih, 1999: 16)*

Dalam kutipan tersebut telah dikisahkan bahwasanya Kyai Pakeh merupakan murid Syekh Mahdum Cahyana. Sampai pada suatu ketika dikisahkan bahwa Kyai Pakeh ditugaskan oleh gurunya (Syekh Mahdum Cahyana) untuk ikut serta membantu perang pajang. Namun tidak disangka bahwa ketika perjalanan mereka baru sampai di daerah sebelah barat Sungai Progo, gurunya mengajak pulang serta mengatakan bahwa perang di Pajang tersebut telah selesai. Ajakan pulang gurunya tersebut masih dibingungkan oleh Kyai Pakeh serta menolak untuk diajak pulang dan memohon agar perjalanan mereka untuk dilanjutkan kembali karena tempat yang menjadi tujuan sudah dekat.

Seketika pangeran kemudian menyingsingkan lengan bajunya dan menunjukkan luka akibat peperangan. Bersamaan dengan itu, Kyai Pakeh kemudian melihat luka tersebut masih baru serta keluar darah yang menunjukkan bahwa luka tersebut masih baru. Bukti tersebut secara langsung menunjukkan bahwa gurunya tersebut sebenarnya baru selesai mengikuti peperangan. Akhirnya setelah bukti tersebut diperlihatkan, dia mau mengikuti perintah syekh Mahdum Cahyana untuk pulang dengan sedikit perasaan malu.

*Angguita bilih sakwangsulipun kaisinan. Sakwangsulipun Pangeran Mahdum Cahyana saking pingging Lepen Praga, ing wektu luhur, Kyai Pakeh Sumedya males lingsem. Lajeng Sholat Dzuhur wonten ing papah pisang ingkang taksih ing wit. Sareng Bakda sholat, kauningan ing sang Pangeran. Dipun alokane makaten: “ Lo Pakeh, kowe mengko tiba.” sanalika Kyai Pakeh lajeng dhawah anyerengi wekasing pangandika wau, Kyai Pakeh lajeng sujud pasrah pitobat, kadhawuhan dhendha bayar sirah sawung sa'krusu. Sakala lajeng mbayar dhendha netepi pamundhutipun Sang Pangeran. Nunten Kadhawuhan pangandika makaten: “ Pakeh, wiwit saiki nganti salawase kowe dadia tetimbangan ingsun” (Supanggih, 1999: 16)*

Kutipan babad pada bagian tersebut menjelaskan mengenai keadaan setelah kepulangan Pangeran Mahdum Cahyana dari sebelah utara Sungai Progo. Pada waktu tersebut Kyai Pakeh sengaja hendak mebalaskan rasa malu tersebut dengan cara dia Sholat Dzuhur diatas pelepah pohon pisang yang masih berada di pohon. Bersamaan dengan tindakan tersebut tiba-tiba terdengar gurunya yang mengatakan bahwa dia akan jatuh ketika sholat ditempat tersebut. Tepat setelah suara itu hilang dia akhirnya jatuh ke tanah.

Setelah terjatuh dia langsung sujud, pasrah dan bertaubat. Selain itu dia juga membayar denda berupa sirah suwung sakrusu serta berjanji akan memenuhi perintah dari Pangeran Mahdum Cahyana. Adapun tanggapan Syekh Mahdum Cahyana (Guru Kyai Pakeh) setelah mendengar perkataan dari Kyai Pakeh kemudian mengatakan,

*“Pakeh, wiwit saiki nganti salawase kowe dadia tetimbangan ingsun.”*

(Supanggih, 1999: 16)

## **6. Mas Mbarep**

Pada bagian selanjutnya dari babad Cahyana kemudian menjelaskan tokoh yang bernama Mas Mbareb yang masih merupakan satu garis keturunan dari Syekh Jambu Karang.

*Sampun jaman Kartasura. Mas Mbarep wau, mara sowan ing Kanjeng Sultan Kartasura, ngaturaken bulu bekti. Lajeng kadhawuhan andikakaken andados cungkup pasarean ing Tegalarum (Tegal).* (Supanggih, 1999: 16)

Kutipan babad cahyana tersebut menjelaskan masa setelah jaman Kartasura yang diawali dengan Mas Mbarep sowan kepada Sultan Kartasura untuk memberikan *bulu bekti*. Setelah itu diperintahkan untuk membetulkan cungkup dari maqom di Tegalarum (Tegal).

Bersamaan dengan Mas Mbarep sampai di tegal, kemudian mengatakan seperti yang dikatakan oleh Sultan. Bupati juga menyimak atas perkataan Mas Mbarep. Tetapi terkait masalah pengambilan *jatos* yang akan digunakan untuk cungkub, memilih yang sudah jatuh atau murang saja. Mas Mbarep kemudian melihat ke Kebun Pejaten serta menemukan yang dicari tetapi hanya mendapatkan sedikit, sehingga tidak cukup. Kemudian dia sowan lagi ke Kabupaten untuk mengatakan bahwa yang dia butuhkan itu tidak cukup. Hal tersebut karena keberadaannya yang hanya tinggal sedikit. Setelah meminta agar dibolehkan untuk menambah, keputusan bupati ternyata tidak membolehkan. Ketika waktu malam tiba, Mas Mbarep kemudian berdoa kepada Allah SWT. Seketika hujan deras seperti memang diturunkan langsung dari langit. Bahkan saking besarnya *kajeng-kajeng* jatuh tak terkecuali yang berada di wana pejaten.

Selain itu, pada bagian ini juga dijelaskan secara ringkas terkait tanah perdikan di daerah Cahyana. Adapun penjelasan tersebut diawali pada kutipan babad berikut,

*Wiwit siti taksih wungkul dados satunggal dumugi dados kalih, saha kapendhet saking panjenenganipun Pangeran Wali Prakosa.*

Pada kutipan babad diatas menjelaskan bahwa tanah perdikan berawal dari tanah yang masih *wungkul* kemudian jadi satu sampai menjadi dua, serta sampai diambil dari Pangeran Wali Prakosa. Mengenai kepemimpinan sampai pada masa Syekh Wali Prakosa masih tetap satu komando. Akan tetapi ketika kekuasaan kepemimpinan jatuh setelah masa dari Syekh Mahdum Cahyana daerah Perdikan Cahyana mulai terbagi-bagi menjadi beberapa kepemimpinan.

Pangeran Wali Prakosa wafat di Pekiringan Cahyana, Kabupaten Purbalingga, Karisidena Banyumas. Meninggalkan 5 putra,

1. Putri: Bernama Nyai Saratiman, menikah dengan lurah di daerah makam,
2. Putra: Bernama Kyai Pangulu-Panungangan.
3. Putri: Bernama Pangeran Estri, menikah dengan Pangeran Mahdum Cahyana di Suro
4. Putra: Kyai Mas Pakiringan
5. Putra: Kyai Mas Akhir

Setelah wafatnya Pangeran Wali Prakosa, kemudian digantikan oleh putra yang ketiga mantunya yaitu Mahdum Cahyana. Adapun ketiga putra

laki-laki dari Syekh Wali Prakosa tidak bisa menggantikan ayahnya karena tidak bisa melakukan agama kewalian.

- Kyai Panghulu Panunggangan, suka terhadap yang dilarang oleh syariat islam.
- Kyai Mas Pakiringan suka terhadap sesuatu yang kharam dan dilarang oleh agama.
- Kyai Mas Akhir juga tidak beda jauh seperti saudara-saudaranya.

Pangeran Mahdum Cahyana merupakan putra dari pangeran Agiyana di Ampel Denta. Kepemimpinan setelah wafatnya Pangeran Mahdum Cahyana, kemudian digantikan oleh sahabatnya yaitu Mas Mbarep dan Mas Pakeh, dan setelah saat itu tanah perdikan kemudian dibagi menjadi dua, dengan batas Sungai Karang. Posisi barat sungai bernama Dhusun Pakiiringan di pimpin oleh Mas Mbarep. Sebelah timur sungai bernama dhusun Grantung dipimpin oleh Mas Pakeh. Adapun penyebab dua sahabat dapat menggantikan, karena:

1. Pangeran Mahdum Cahyana tidak mempunyai putra
2. Merupakan sahabat serta merupakan saudara angkat dari istrinya.

Pada bagian ini juga dijelaskan secara lebih khusus terkait tokoh yang bernama Kyai Pakeh, berikut kutipan dalam babad Cahyana:

*Wiwitanipun dados pradikan ing Grantung. Mas pakeh namung peputra satunggal, nama Kyai Ketib Lurah, lajeng gumantos kalenggahan rama.*

Kutipan babad tersebut menjelaskan bahwa berawal dari adanya daerah perdikan di Grantung. Mas Pakeh hanya mempunyai satu putra, bernama Kyai Ketib Lurah, kemudian dia yang menjadi pengganti setelah ayahnya

meninggal. Kyai Ketib Lurah mempunyai dua putra yaitu Kyai Kartiguna dan Kyai Surakerti. Adapun pengganti dari Kyai Ketib Lurah yaitu Kertiguna, yang mempunyai tiga putra, yaitu:

1. Kyai Jiwasuta
2. Nyai Sutajaya
3. Nyai Kunci

Adapun yang menggantikan kedudukan Kyai Ketib sebagai pemimpin adalah Kyai Suwarsa I, yang mempunyai empat putra, yaitu:

1. Kyai Ngabdul Wakhid I
2. Kyai Sutajiwa
3. Kyai Jiwastruna
4. Kyai Sutawarsa II

Kyai Ngabdul Wakhid I mempunyai putra sembilan, yaitu:

1. Nyai Jiwastruna
2. Kyai Nuriman
3. Kyai Nurtaman
4. Kyai Martadrana
5. Kyai Ngabdul Wakhid II
6. Nyai Sutajiwa
7. Nyai Kertajiwa
8. Nyai Nur Ngaliyah
9. Kyai Ngabdul Kanim



Setelah wafatnya Kyai Ngabdul Wakhid I tanah Grantung dibagi menjadi empat, adapun yang menggantikan, yaitu:

1. Nyai Jiwaatrana Ing Rajawana Ler
2. Kyai Ngabdul Wahid II ing Rajawana Kidul
3. Kyai Nuriman di Grantung Kauman
4. Nyai Nur Ngaliyah di Grantung Gerang

Kyai Sutajiwa I mempunyai 7 putra, yaitu:

1. Kyai Sutajiwa II
2. Nyai Wirajiwa
3. Nyai Warsasuta
4. Nyai Nurngaliyah
5. Kyai Abdul Kasan
6. Kyai Sutawarsa III
7. Kyai Cakrasemita

Setelah wafatnya Kyai Sutajiwa I, Tanah Grantung Kidul terbagi dua, sehingga berganti kepemimpinan:

1. Kyai Sutajiwa II ing Grantung Kidul
2. Kyai Sutawarsa II Grantung andhap

Kyai Mas Mbarep mempunyai satu putra yang bernama Mas Waringin. Kyai Mas Waringin mempunyai putra dua, yaitu Kyai Sarawecana I dan Kyai Sutaraksa I.

Setelah meninggalnya Kyai Mas Mbarep, yang menjadi pengganti kepemimpinannya adalah Kyai Sarawecana. Dia mempunyai dua putra, yaitu Kyai Bagus Kerta dan Nyai Sutaraksa II.

Setelah wafatnya Sarawecana I, kemudian kepemimpinan digantikan oleh Kyai Bagus Kerta ing Pakiringan. Dia mempunyai empat putra, yaitu:

1. Nyai Wangsajiwa
2. Nyai Suwel
3. Nyai Dalem
4. Nyai Wangsa Dita

Setelah wafatnya Kyai Bagus Kerta, kepemimpinan kemudian digantikan oleh Kyai wangsajiwa. I. Dia mempunyai tiga putra, yaitu:

1. Kyai Wangsajiwa II
2. Kyai Citramenggala
3. Kyai Wangsa Yuda

Setelah wafatnya Kyai Wangsajiwa I, yang menggantikan kedudukan kepemimpinan adalah Kyai wangsajiwa II. Dia mempunyai 13 Putra dengan 7 laki-laki dan 6 perempuan:

1. Kyai Wangsadiwirya
2. Kyai Pernajiwa
3. Kyai Tirtaleksana
4. Kyai Titra Wangsa
5. Kyai Tirtajiwa

6. Kyai Sarawecana

7. Kyai sarajiwa

8. Nyai Bangsa Yuda

9. Kyai Sutakerti

10. Nyai Sajiwa

11. Nyai Jiwamenggala

12. Nyai Marin

13. Kyai Sabdajiwa

Setelah wafatnya Kyai Wangsajiwa II, tanah pakiringsn dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Kyai Sarawacana II di Pakiringan
2. Kyai Sarajiwa di Tajug

Kyai sarawacana II mempunyai 2 putra, yaitu:

1. Kyai Sarawecana III
2. Kyai sajiwa

Setelah wafatnya Kyai Sarawecana II, tanah Pakiringan dibagi menjadi dua dengan kepemimpinan yang berganti kepada:

1. Kyai Sarawecana III di Pekiringan Anyar
2. Kyai Mertadiwirya di Pakiringan Bedhahan
3. Kyai Reja Muhammad di Pakiringan

Kyai Sarawecana III, mempunyai 2 putra, yaitu:

1. Nyai Saraweca IV
2. Kyai Reksadirja menjadi WEDANA di Purbalingga

Setelah Kyai Sarawecana III, kepemimpinan dipasrahkan kepada mantunya yang bernama Kyai Sarawecana IV. Hal tersebut karena putra laki-laki dari Kyai Reksadirja Lumpuh.

Kyai Sarajiwa Tajug, mempunyai 7 putra, yaitu:

1. Kyai sarajiwa II
2. Kyai Martayuda
3. Nyai Nuriman
4. Nyai Mertasari
5. Kyai Jiwastruna
6. Kyai Bangsajiwa
7. Kyai Saradrana

Setelah wafatnya Kyai Sarajiwa I, tanah Tajug dibagi menjadi dua, dengan pemimpinya, yaitu;

1. Kyai Sarajiwa II di Tajug Lor
2. Kyai Kertadiwangsa di Tajug Kidul

Kyai Kertadiwangsa merupakan putra dari Kyai Kertimenggala. Kyai Kertimenggala merupakan putra dari Kyai Sutajaya. Kyai Sutajaya. Kyai Sutajaya merupakan putra dari Kyai Sutakenti. Kyai Sutakenti merupakan saudara dari Kyai Kartiguna.

## 8. Nyai Saratiman

Pada bagian terahir dari babad Cahyana memaparkan tokoh yang merupakan putri dari Syekh Wali Prakosa. Keterangan tersebut tertulis dalam kutipan naskah babad berikut:

*Nyai Saratiman punika putra putrinipun kanjeng Pangeran Wali Prakosa. Ing saderengipun kanjeng pangeran Mahdum cahyana dereng seda, Nyai Saratiman wau sampun krama kaliyan lurah (Bekel) ing makam, ugi wengkonipun kanjeng Pangeran Wali Prakosa. Sareng kanjeng Pangeran Cahyana seda, Nyai Saratiman kalestunaken anggenipun anggadahi siti Makam.* (Supanggih, 1999: 20)

Kutipan babad tersebut menjelaskan bahwa Nyai Saratiman merupakan putri dari Pangeran Wali Prakosa. Sebelum Pangeran Wali Prakosa meninggal, Nyai saratiman sudah menikah dengan Lurah (Bekel) di daerah Makam. Nyai Saratiman mempunyai dua putra, yaitu Nyai Kunci Samarun dan Kyai Bumi Arum.

Setelah wafatnya Nyai saratiman, kemudian digantikan oleh Kyai Bumi Arum. Namun dia hanya mempunyai putra satu, yaitu Nyai Bumi Nalakerti.

Kyai Jebeng mempunyai putra satu yaitu bernama Kyai sutanala I. Kyai Sutanala mempunyai mempunyai dua putra, yaitu Kyai Suta Yuda dan Mbok Jebeng. Adapun setelah wafatnya Kyai Sutanala 1 kemudian digantikan oleh Kyai Sutayada. Kyai Sutajaya mempunyai 3 putra, yaitu Kyai Prayadinata, Nyai Jiwayuda dan Kyai Sutanala III.

Setelah wafatnya Nyai Sutayuda, kemudian digantikan oleh Kyai Sutanala II. Kyai Sutanala mempunyai 6 putra, yaitu Kyai Nurtaman, Kyai

Wangsamenggala, Kyai Wangsameja, Kyai Wiramenggala, Nyai Sutamerta, Nyai Nalawecana.

Setelah Kyai Sutanala II, Tanah makam terbagi menjadi dua. Adapun yang menduduki adalah Kyai Wangsamenggala, putra lelakinya di daerah Makam Wadhas. Kyai Nurtaman, putra mantu di daerah Makam Tengah. Kyai Wangsamenggala mempunyai 7 putra, yaitu Kyai Wangsamenggala II, Kyai warsawijaya, Kyai Cakrajiwa, Kyai Sutadikrama, Kyai Sutanala, Kyai Sutayuda, Nyai Sutamenggala.

Setelah Kyai Wangsamenggala pergi ke Solo, Perdikan di daerah Makam Wadhas, serta Tanah makam kemudian terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Makam Wadhas I diduduki oleh Wangsamenggala
2. Makam Dhuwur diduduki oleh Nurngali
3. Makam Jurang diduduki oleh Patrayudha

Kepemimpinan Nyai Nurtaman kemudian digantikan oleh Kyai kasan Besari (Putra dari Jiwandu), namun baru empat tahun tanah tersebut kemudian terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Makam Tengah diduduki oleh Kesanbesari
2. Makam Kamal diduduki oleh Wirajiwa
3. Makam Bantal diduduki oleh Cakramenggala
4. Makam Kidul diduduki oleh Kertajiwa I

Sementara tanah makam yang awalnya hanya satu, kemudian terbagi menjadi dua, setelah itu kemudian terbagi lagi menjadi 7.

Pada waktu tersebut di daerah Grantung terdapat seorang yang bernama Kyai Kertawedana. Dia mempunyai dua orang putra, yaitu Trunawedana dan Wirasemita

1. Trunawedana memimpin di Dhusun Grantung Lemah Abang. Tanah-tanah

tersebut diantaranya:

- a. Grantung Kidul
- b. Grantung Kauman
- c. Grantung Andhap
- d. Grantung Gerang
- e. Rajawana Lor
- f. Rajawana Kidul
- g. Pakiringan Bedhahan
- h. Pakiringan Kauman
- i. Tajug Kidul
- j. Tajug Lor

2. Wirasemita memimpin di dhusun Makam Panjang. Wilayah tersebut terdiri dari:

- a. Makam Kamal
- b. Makam Dhuwur
- c. Makam Tengah
- d. Makam Jurang
- e. Makam Bantal
- f. Makam Kidu



### BAB III

## PERAN SYEKH WALI PRAKOSA TERHADAP PENDIRIAN MASJID AGUNG DEMAK DALAM BABAD CAHYANA

### A. Biografi Syekh Wali Prakosa

Agama adalah suatu bentuk kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat tertentu serta merupakan salah satu tuntutan hidup yang harus dimiliki. (Dzikiriyah, 2021) Adapun Islamisasi yang terjadi di pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran serta tokoh mubaligh, seperti para wali serta ulama yang senantiasa dengan tulus dan sabar menyebarkan ajaran Islam di bumi Nusantara.

Tokoh yang sangat terkenal dalam perkembangan Islam di Nusantara sering kita sebut dengan istilah “Wali Songo”. Ungkapan kata tersebut merupakan gabungan dari 2 kata dalam bahasa Jawa, yaitu *wali* yang berarti orang yang dipercaya dan *songo* yang berarti sembilan. Selain gelar wali banyak juga masyarakat yang menjuluki mereka dengan sebutan *sunan*, yang mempunyai makna dalam istilah jawa “ terhormat”. Selain itu ada juga yang menjuluki mereka dengan sebutan Raden yang dihasilkan karena kedudukan mereka ataupun garis keturunannya yang masih berdarah biru. (Sukoco, 2021)

Berkaitan dengan istilah Wali Songo, terdapat beberapa pendapat. Pertama, bahwa yang dimaksud wali songo yaitu wali yang berjumlah sembilan. Kedua, menyatakan bahwa istilah Walisongo merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Wali* dan *Tsana* (berasal dari bahasa Arab yang berti mulia). Ketiga, Walisongo

merupakan kumpulan berbagai macam tokoh penting dalam penyebaran Agama Islam di Wilayah Nusantara. (Setiawan, 2021)

Adapun jika kita melihat pendapat yang pertama yang mengatakan bahwasannya wali sembilan tersebut diantaranya adalah Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Bonang dan Sunan Drajat.

Berkaitan dengan istilah wali, telah disebutkan dalam kitab bahwasannya wali dibedakan menjadi 9 tingkatan. Pertama, Wali Atqab/ Wali Qutub yaitu Pemimpin dan penguasa para wali diseluruh alam semesta. Kedua, Wali Aimmah yaitu pembantu Wali Atqab serta mengganti kedudukannya ketika wafat. Ketiga, Wali Autad yaitu wali yang menjaga 4 penjuru mata angin. Keempat, Wali Abdal yaitu wali yang menjaga 7 musim. Kelima, Wali Nuqoba yaitu wali penjaga hukum syariat. Keenam, Wali Nujaba yaitu yang setiap masa berjumlah 8 orang. Kesembilan, Wali Hawariyyun yaitu wali pembela kebenaran agama baik dalam bentuk argumentasi ataupun dalam senjata. Ketujuh, Wali Rajabiyyun yaitu wali yang karomahnya muncul setiap bulan Rojab. Kedelapan, Wali Khatam yaitu wali yang menguasai dan mengurus kekuasaan umat islam. (Sukoco, 2021)

Peristiwa pada abad ke 12 M mengenai kemunculan cahaya di sebuah gunung di tengah pulau Jawa merupakan kejadian yang telah menjadi tradisi lisan bagi masyarakat Perdikan Cahyana. (Kholis, 2015: 30) Dalam kaitan sejarahnya, Perdikan Cahyana merupakan salah satu tempat yang digunakan sebagai penyebar agama Islam. Pada daerah tersebut terdapat 2 tokoh leluhur yang sangat terkenal,

yaitu Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas angin. Adapun pertemuan keduanya kemudian menjadikan Syekh Jambu Karang yang merupakan seorang keturunan dari Raja Padjajaran Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen menjadi seorang muslim. Dalam *Babad Sech Jambukarang* dijelaskan bahwa dia merupakan seorang yang ditunjuk oleh bapaknya sebagai pengganti tahta kerajaan Padjajaran. Namun dia meminta kepada adiknya untuk menggantikan dirinya pada tahta kerajaan karena berkeinginan untuk mengejar misinya dalam pencarian cahaya yang menjulang dari langit yang dia lihat.

Pangeran Atas Angin adalah seorang yang berasal dari Arab dengan silsilah keluarga masih menjadi keturunan dari Sayyidina Ali Bin Abi Thalib. Pangeran Atas Angin mempunyai nama asli Syekh Syarif Abdurrahman al-Qodri dengan generasi ayahnya yang bernama Syekh Jumadil Qubro/ Jamaludin al-Husein al-Akbar. Perjalanan pangeran Atas Angin sampai di Nusantara berawal dari penglihatan yang sama seperti Syekh Jambu Karang saat itu yaitu melihat ada 3 cahaya yang sangat terang dari arah selatan yang terlihat dari langit selepas Sholat shubuh.

Pertemuan keduanya di Bukit Cahyana kemudian menjadi lantaran Syekh Jambu Karang yang asalnya non muslim menjadi seorang muslim. Ungkapan terimakasih dari Syekh Jambu Karang kepada Pangeran Antas angin berupa pernikahan dengan menjodohkan putrinya sendiri bernama Nyai Rubiah Bektu kepada pangeran. Pernikahan antara Pangeran Antas angin dengan Nyai Rubiah bekti kemudian menghasilkan putra-putri, yaitu Mahdum Husen (Kayu Puring), mahdum Medem, Mahdum Umar, Nyai Rubiah Raja, dan Nyai Rubiah Sekar.

Buku karya Agus Sukoco yang berjudul *Perdikan Cahyana* telah menjelaskan tokoh dengan nama Pangeran Atasangin adalah seorang yang menyematkan salah satu nama gunung terbesar di pulau Jawa yaitu Gunung Slamet. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa nama awal dari Gunung Slamet adalah Gunung Ghora/ Gunung Gedhe/ Gunung Ageng. Pergantian nama tersebut terjadi karena dia sembuh (Slamet) dari sakit gatal pada tubuhnya setelah mandi di Pancuran Pitu yang mengandung belerang. Lokasi tersebut beradada tepat di wilayah Baturaden, Banyumas. Adapun tempat tersebut kini diyakini warga sekitar sebagai salah satu petilasan dari Pangeran Antasangin.

Dalam buku Sukoco dan babad *Cahyana* belum ada keterangan secara khusus terkait waktu tepatnya terkait wafatnya Syekh Jambu Karang. Namun keterangan umum yang didapatkan mengenai berita meninggalnya Syekh Jambu Karang tidak lama setelah dia menikahkan putrinya dengan Pangeran Atasangin. Sementara itu, Pangeran Atasangin diberitakan bahwa dia kemudian kembali lagi ke Arab setelah 45 tahun di *Cahyana*. Adapun penerus kepemimpinan *Cahyana* kemudian dilanjutkan oleh putra pertama dari Pangeran Atas Angin, yaitu Syekh Mahdum Husen atau Pangeran Kayu Puring. Makamnya berada di Desa Rajawana, Karangmoncol, Purbalingga. Dalam babad *Cahyana* dijelaskan bahwa Pangeran Mahdum Husen mempunyai 2 orang putra, yaitu Syekh Mahdum Jamil dan Syekh Mahdum Tores.

Pada masa kepemimpinan Syekh Mahdum Husen terjadi penyerangan dari Pasukan Padjajaran. Dalam tradisi *cahyana* menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena karena adanya sikap tidakrela dari keturunan Pangeran Padjajaran terkait

Raden Mundingsari (Jambu Karang) yang berpindah kepercayaan menjadi Islam. Selain alasan tersebut, ada juga salah satu sumber yang menjelaskan penyebab penyerangan tersebut adalah anggapan bahwa Cahyana merupakan bagian dari kerajaan Padjajaran.

Adapun kepemimpinan Cahyana setelah Syekh Mahdum Husen digantikan oleh anaknya yang bernama Syekh Mahdum Jamil. Setelah Mahdum Jamil wafat kepemimpinan digantikan oleh Syekh Wali Prakosa.

Syekh Wali Prakosa merupakan tokoh sejarah karena tertulis dengan jelas di catatan sejarah Kerajaan Demak serta hidup pada jaman Wali Sanga (Tepatnya pada masa sunan Kalijaga) dan kerajaan Islam Demak. Hubungan daerah Cahyana dengan kesultanan Demak sangatlah erat, karena adanya persamaan kepercayaan, yaitu Islam. Hubungan tersebut kemudian semakin erat setelah Demak dengan tegas mengakui kemerdekaan Cahyana (Arsip desa Pekiringan, "Sejarah Wali Prakosa Pekiringan"). Dia merupakan putra dari Syekh Mahdum Jamil, cucu dari Mahdum Husein, buyut dari Pangeran Atasangin (Syarif Abdurrahman al-Qodri) dan canggah dari Syekh Jambu Karang Ardilawet. Oleh karena itu, ketika ditarik ulang keturunan keatas masih bertemu dengan leluhur awal pendiri daerah Cahyana yaitu Syekh Jambu Karang. Adapun saudara kandung Syekh Wali Prakosa adalah Syekh Mahdum Tores dengan petilasannya yang berada di daerah Bogares, Tegal. Syekh Wali Prakosa mempunyai 5 orang putra putri, yaitu Nyai Saratiman, Kiai Panghulu, Pangeran Estri ( Istri dari Pangeran Mahdum Cahyana), Kiai Mas Pakiringan, dan Kiai Mas Akhir.

Berdasarkan tradisi cahyana, kehidupan Syekh Wali Prakosa berada pada kisaran abad 14-15 M. Hal tersebut didasarkan pada surat kekancingan yang diserahkan oleh sultan demak kepada Syekh Wali Prakosa ketika dia sowan ke kesultanan Demak atas perintah dari kakaknya yaitu Syekh mahdum Tores pada tahun 1403 saka (1481 M).

Daerah Cahyana juga diyakini sebagai tempat yang ada terlebih dahulu ada di wilayah Purbalingga. Berbagai jasa yang telah diberikan oleh Syekh Wali Prakosa kepada lingkungan sekitar cahyana ketika itu. Dia dikenal sebagai sosok yang sangat dimuliakan serta mempunyai banyak santri yang kemudian menimba ilmu kepadanya. Mengenai jumlah santri tidak diketahui secara pasti jumlahnya, karena sudah berbeda generasi dan terpaut jarak tahun yang sangat jauh. (Fauzi, 2021) Keterangan salah santri yang masih tercatat dalam babad cahyana bernama santri Gudig.

Masyarakat cahyana meyakini bahwa santri gudhig merupakan salah satu pangeran keturunan dari Agiyana di Ampeldenta. Dia kemudian diambil sebagai menantu oleh Syekh Wali Prakosa dengan putrinya yang bernama Pangeran Estri. Sebutan santri gudhig merupakan panggilanannya ketika di pesantren Syekh Wali Prakosa karena tubuhnya yang terkena penyakit kulit (gudhig). Di Pesantren tersebut dia terkenal sebagai tokoh yang taat kepada gurunya, pandai, cakap susila, serta mempunyai beberapa keistimewaan yang jarang ada bandingannya. Adapun beberapa kesaktian dari santri Mahdum Cahyana (Santri Gudhig):

- a. Kain yang dipakainya waktu malam hari bercahaya seperti ada apinya.

- b. Mempunyai keahlian mengambil ikan air yang sangat luar biasa.
- c. Mempunyai keahlian bertani yang luar biasa sehingga hasil pertaniannya luar biasa hasilnya.
- d. Mempunyai ilmu rahasia untuk menghilang, sehingga musuh tidak sempat dan tidak dapat mencarinya.
- e. Dapat memerintah batu-batu supaya berjalan sendiri ketika dia membuat lantai rumah, sehingga seperti binatang ternak yang digiring dengan mengambil ranting pohon waru sebagai cambuknya.

Beberapa peninggalan Syekh Mahdum Cahyana, yaitu:

- a. Lumbung padi
- b. Langgar untuk sholat dan pengajian
- c. Sorban hijau
- d. Sorban hitam tua
- e. Kain lurik kepyur
- f. Kain batik barong, kitab-kitab, ceret tembaga, kendil (periuk tembaga), terbang, golok.

Syekh wali Prakosa dalam berdakwah Islam di daerah Cahyana melalui beberapa cara, salah satu diantaranya melalui kebudayaan dan kesenian. Misalnya, kesenian yang telah diturunkan sejak kepemimpinan Syekh Mahdum Husen yaitu kesenian Braen

Dalam bidang kemasyarakatan, tradisi yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat cahyanaa adalah larangan untuk menjual nasi/beras, suruh, dll. Adapun setiap apa yang dilarang mempunyai tujuan yang nyata, diantaranya terkait

larangan menjual nasi/beras itu berjuan agar masyarakat senantiasa untuk bersedekah kepada sesama. (Wawancara dengan Bapak Mahdi Fauzi pada tanggal 11 Desember 2021)

Terdapat beberapa peninggalan dari Syekh Wali Prakosa yang masih dapat dilihat sampai saat ini berupa empat soko guru Masjid Jami' Wali Prakosa, Pekiringan, Karangmoncol, Purbalingga. Ketika itu pemeliharaan dipasrahkan untuk dilestarikan kepada empat orang demang (Kepala wilayah) di desa Pekiringan lama, Pekiringan Bedahan, Pekiringan Anyar, dan Pekiringan Kauman. (Kartoosoedirjo, 1941) Selain itu, masyarakat cahyana juga meyakini bahwasannya Masjid tersebut awalnya bukan ditempat tersebut, melainkan masjid *tiban*, walaupun masih dalam satu daerah Pakiringan. Adapun peristiwa tersebut terjadi pada jaman Syekh Wali Prakosa.

Berkaitan dengan silsilah keturunan kebawah ddari Syekh Wali Prakosa banyak yang tidak mengetahui secara pasti keturunan sampai sekarang, karena dapat dikatakan telah putus. Hal tersebut disebabkan karena terhalangi oleh masa penjajahan ketika itu. (Wawancara dengan Bapak Mahdi Fauzi pada tanggal 11 Desember 2021) Peneliti kemudian mendapatkan keterangan dari salah satu sumber internet yang menyatakan bahwa silsilah Syekh Wali Prakosa masih ada kaitannya dengan Syekh Anom yang berada di Sidakarsa, Kebumen. Oleh karena itu untuk memastikan kebenaran mengenai berita tersebut.

Tepatnya pada bulan Juni 2022 peneliti kemudian berkunjung ke Sidakarsa (Kebumen) untuk ziaroh sekaligus wawancara terhadap Bapak Muhyidin selaku juru kunci dari Maqom Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen. Dalam wawancara

tersebut diperoleh keterangan dari Bapak Muhyidin bahwa dia merupakan salah satu orang yang masih keturunan dari Syekh Anom, Sidakarsa. Syekh Anom merupakan keturunan dari Sunan ampel yang kemudian menikah dengan salah satu putri Syekh Makhdum Cahyana (Syekh makhdum Cahyana merupakan santri dari Syekh Wali Prakosa yang dinikahkan dengan putrinya sendiri yang bernama Pangeran Estri). (Wawancara dengan Bapak Muhyidin pada tanggal 17 Juni 2022)

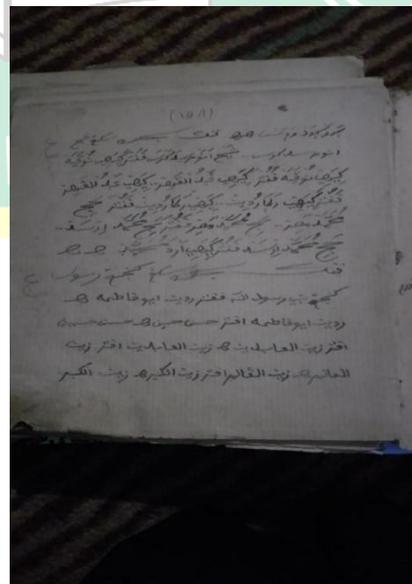
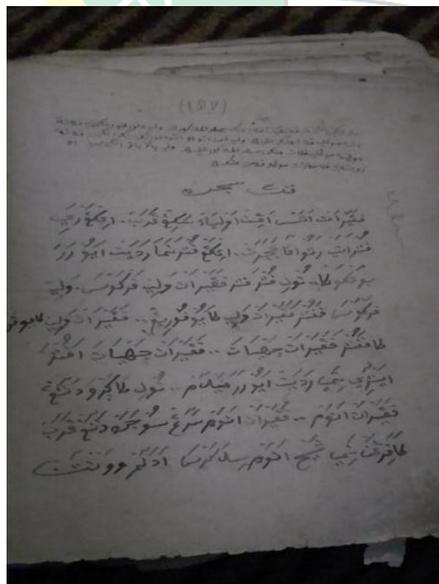
Dalam wawancara tersebut diperoleh data bahwa memang benar adanya keterkaitan keturunan antara Syekh Wali Prakosa dengan Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen. Benang merah tersebut bertemu pada putri dari Syekh Mahdum Cahyana bernama Nyai Raden Ajeng yang menikah dengan Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen. Keberadaan tersebut diyakini karena terdapat bukti secara nyata dari adanya maqom Syekh Anom dan Istrinya. Untuk menguatkan bukti tersebut peneliti kemudian menemui juru kunci dari maqom Syekh Anom Sidakarsa yang tidak jauh dari lokasi maqom.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Muhyidin selaku Juru Kunci maqom Syekh Anom menyatakan bahwa memang benar apa yang telah menjadi tradisi lisan di sekitar daerah Sidakarsa tersebut, yaitu keterkaitan hubungan antara Syekh Wali Prakosa dengan Syekh Anom. Bukti tersebut dikuatkan dengan adanya catatan peninggalan dari leluhur Syekh Anom kepada Bapak Muhyidin yang menyerupai kitab kuno dengan model penulisan menggunakan Arab Pegon. Adapun isi dari kitab tersebut berupa ajaran tauhid (Islam) dengan hampir mencapai 200 halaman. Bapak Muhyidin menyatakan bahwa ditengah halaman terdapat 2 halaman yang menjelaskan tentang silsilah dari Syekh Anom.

Oleh karena itu, keterangan dari Bapak Muhyidin dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya keterkaitan silsilah keturunan tersebut dengan penguatan bukti berupa kitab kuno yang masih tersimpan dengan baik oleh salah satu keturunan dari Syekh Anom yang sekarang juga dipasrahi menjadi Juru Kunci dari Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen. Namun ada sedikit perbedaan antara tradisi lisan Cahyana dengan yang ada di dalam kitab kuno tersebut.

Mengenai isi kitab yang berada di Cahyana dan Kebumen terdapat perbedaan, yaitu kitab kuno yang kini tersimpan di Cahyana isinya mengenai ajaran ketauhidan. Sementara kitab kuno yang tersimpan oleh juru kunci dari Syekh Anom isinya mengenai ajaran ketauhidan serta terselip ditengah kitab terdapat sub bab yang menjelaskan mengenai silsilah dari Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen serta dari tulisan arab pegon tersebut tertera keterangan bahwa istrinya masih satu keturunan dengan Syekh Wali Prakosa, Pekiringan, Karangmoncol, Purbalingga. (Wawancara dengan Bapak Kyai Muhyidin, pada tanggal 2022)

#### **Versi Kitab Kuno Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen:**



Pangeran Atas Angin (Aulia dari Arab) - Adiknya mempunyai putra yang  
kemudian mejadi Ratu Padjajaran yang bernama Raden

Ayu Roro Bongkok



Mempunyai putra yang bernama Pangeran Wali Prakosa



Mempunyai putra Pangeran Kayu Puring



Mempunyai putra Pangeran Cahyana



Mempunyai Putra Pangeran Estri Raden Ayu Roro Medem



Menikah dengan Pangeran Anom (Pangeran Anom ketika itu pernah ke Arab yang  
menyebabkan setelah kepulangannya kemudian dia mendapatkan nama Syekh

Anom Sidakarsa)



Kyai Nuqoyah



Kyai Abdul Qohir



Kyai Raka Rudin



Kyai Muhmmad Mufir



Kyai Muhammad Irsyad



Kyai Arda Muhammad

Silsilah Kanjeng nabi Muhammad

Siti Fatimah-Hasan dan Husein-Zainul 'Abidin-Zainul 'Alim-Zainul Kabir

**Silsilah Versi Babad Cahyana, Purbalingga**

**Syekh Jambu Karang**



**Nyai Ageng Rubiah Bekti + Pangeran Atasangin**



**Makhdum Hesen (Kayu Puring), Makhdum Medem, Makhdum Umar, Nyai**

**Rubiah Raja, Nyai Rubiah Sekar**



**Makhdum Jamil** (Putra dari Syekh Mahdum Husen)



**Makhdum Tores, Makhdum Wali Prakosa**



**Pangeran Estri** ( Putri Syekh Mahdum Wali Prakosa)



**Pangeran Estri ( Putri Syekh Mahdum Wali Prakosa) + Syekh Makhdum**

Cahyana



**(Tidak mempunyai keturunan)**

Pentingnya metode wawancara dalam sebuah penelitian sejarah karena secara langsung dapat membantu peneliti dalam meyakinkan dirinya untuk mempercayai kesaksian yang telah diberikan yang telah diberikan oleh para narasumber sehingga sumber sejarah tersebut bisa dikategorikan mantap. (Priyadi, 2020). Meskipun terkadang kadang terjadi perbedaan antar narasumber dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai proses verifikasi oleh peneliti, misalnya terdapat perbedaan pendapat narasumber perdikan Cahyana dari kedua belah pihak narasumber, tetapi terdapat kemungkinan jika dua tokoh tersebut memang saling berkaitan satu sama lain. Keterangan tersebut diperoleh langsung dari keturunan Syekh Anom dan sekaligus juru kunci dari makam Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen yaitu Bapak Kyai Muhyidin. Adapun keterangan lain yang

meyakinkan adalah adanya kitab kuno dengan model penulisan yang hampir sama dengan kitab kuno peninggalan Syekh Wali Prakosa yang kini masih disimpan oleh Bapak Mahdi Fauzi (Juru Kunci Maqom Syekh Wali Prakosa). Adapun perbedaan terdapat pada isinya, yaitu penjelasan tentang ilmu ketauhidan serta tidak ada keterangan mengenai silsilah didalamnya.

## **B. Peran Syekh Wali Prakosa dalam Pendirian Masjid Agung Demak**

Beberapa peran seorang ulama dianggap penting oleh masyarakat berupa aktivitas keagamaan, dakwah, serta berbagai kontribusi lain yang sangat berharga dalam penyebaran agama Islam. (Lestari, 2021)

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah disebutkan dapat kita pastikan bahwasannya Syekh Jambu Karang merupakan salah seorang tokoh yang benar-benar nyata adanya serta merupakan seorang yang legendaris. Diantara berbagai sumber yang telah disebutkan terdapat salah satu sumber yang sangat meyakinkan terkait kebenaran mengenai keberadaan dari Syekh Jambu Karang yang menjadi salah tokoh utama dalam islamisasi di Cahyana, yaitu pada naskah *Cariyosipun Redi Manggul*. Pada teks tersebut dijelaskan mengenai asal usul dari Syekh Jambu Karang yang kemudian mempunyai gelar Haji Purwa atau Haji Purba setelah diislamkan oleh seorang mubaligh dari Arab yang bernama Syekh Atas Angin. (Ervitaputri, 2016)

Pada arsip desa Pekiringan, dijelaskan bahwasannya Pangeran Atas Angin merupakan keturunan dari Sayyidina Ali Bin Abi Thalib dengan nama asli Syarif Abdurrahman al- Qodri. Adapun Sugeng Priyadi dalam jurnalnya juga

menjelaskan mengenai keterangan dari naskah Sunda *Mangle Arum* yang merupakan cerita Adipati Ukur versi Bandung yang ditulis oleh Harun ar-Rosyid, yaitu penjelasan mengenai kerajaan Hindu yang pernah berdiri di Banyumas dipimpin oleh Raja Jambukarang yang kemudian diislamkan oleh bangsawan yang berasal bernama Syarif Abdurrahman al-Qodry.

Dalam rekonstruksi sejarah, penggunaan historiografi tradisional sudah menjadi hal yang tidak baru. Hal tersebut dapat dibuktikan adanya catatan sejarah yang mengemukakan bahwasannya pada abad ke 19 M banyak kalangan sarjana yang melihat historiografi tradisional sebagai refleksi budaya dari cerita masa silam dan dapat dijadikan sebagai bukti peristiwa sejarah. (Hikmawati, Tri Yuniyanto, and Djono, 2016) Terdapat berbagai macam historiografi tradisional yang dapat kita jumpai dalam masyarakat, di antaranya adalah *babad*. Adapun babad yang sering digunakan masyarakat mengandung pengertian bahwasannya babad merupakan salah satu karya yang berisi cerita mengenai seorang tokoh sejarah beserta peristiwa-peristiwa, misalnya penobatan raja, pendirian sebuah kerajaan, perang, adat-istiadat, ajaran seorang raja, dll. Berkaitan dengan babad, banyak yang kemudian menjadikannya sebagai sumber sejarah. (Ervitaputri, 2016)

Nama asli Syekh Wali Prakosa adalah Syekh Mahdum Amal. Adapun berkat jasanya dalam membuat soko tatal Masjid agung Demak serta turut membantu dalam meluruskan arah masjid agung Demak yang ketika itu belum benar. Dalam Babad Cahyana juga telah dijelaskan bahwa hal tersebut memang benar terjadi dan sudah diperkuat dengan adanya pemberian surat kekancingan dari Sultan Demak kepada Syekh wali Prakosa. Bukti selanjutnya adalah

mengenai julukan yang diberikan oleh Sultan Demak kepada Syekh Mahdum Jamil yaitu Prakosa, sehingga masyarakat sekitar Cahyana sekarang mengenalnya dengan sebutan Syekh Wali Prakosa. (Wawancara dengan bapak Mahdi Fauzi, pada tanggal 11 Desember 2021)

Dalam keterangan *Babad Cahyana* dijelaskan bahwasannya Syekh Wali Prakosa diberi perintah dari kakaknya yang bernama syekh makhdum Tores untuk segera menghadap Sultan Demak dalam rangka permintaan bantuan untuk daerah jiyana (julukan sebelum cahyana) karena akan diambil alih oleh kerajaan Padjajaran yang ketika itu merupakan kerajaan hindu sementara daerah jiyana mayoritas masyarakatnya telah memeluk agama Islam.

Terkait tanggapan dari Sultan Demak mengenai keberadaan daerah Jiyana ketika itu masih belum diketahui, sehingga sultan segera mengkonfirmasi kembali terkait keberadaan daerah tersebut apakah sama dengan daerah Cahyana yang dikenal sebagai daerah Cahyana Karabal Minal Mukminin.

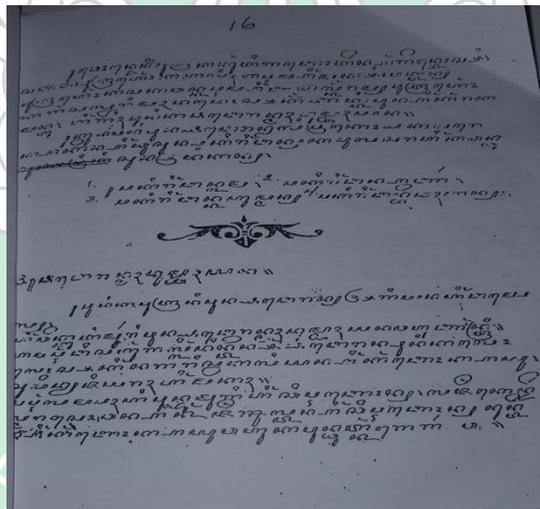
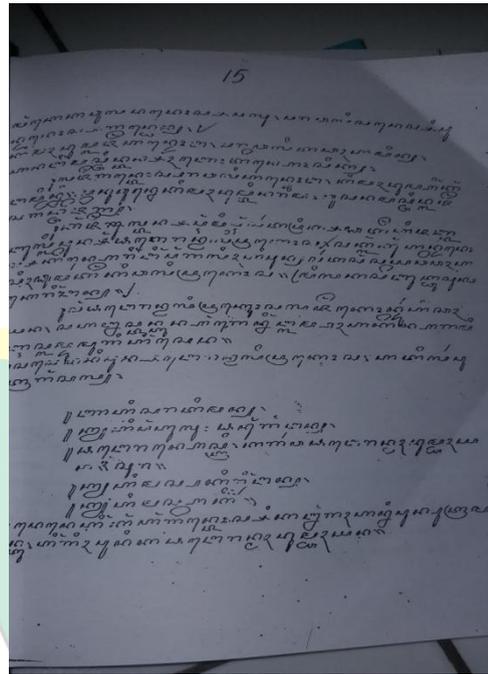
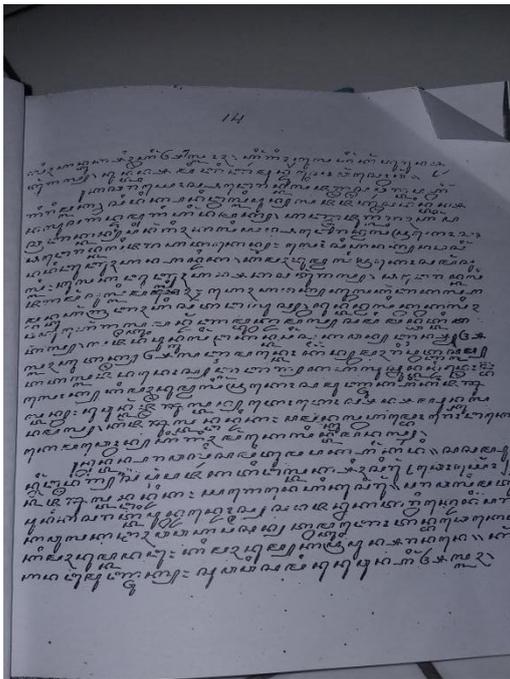
Adapun keterangan mengenai daerah Perdikan Cahyana dapat kita peroleh dalam historiografi tradisional berupa naskah *Cariyosipun Redi Mungggul*. Naskah Jawa yang memiliki ketebalan 40 halaman tersebut dengan menggunakan kertas berukuran 19 X 16 cm tersebut telah memberikan keterangan yang berbunyi,

*“Punika Cariyosipun Redi Manggul setengahing Nusa Jawi wekdu medal cahya pethak umancur sundul ing ngawiyat ngawontenaken pupundhen ing cahyana.”*

Dalam catatan Babad Cahyana tertulis bahwa salah satu tokoh perdikan yang namanya tertulis dalam piagam Kesultanan Demak ketika melakukan pengukuhan cahyana sebagai *Peperdikane Allah* adalah Syekh Wali Prakosa. Selain itu, berkat jasanya dalam keikutsertaan dalam pembuatan soko guru dari tatal serta membenarkan arah kiblat masjid Agung demak yang belum benar ketika itu. (Arsip Desa Pekiringan). Oleh karena itu, sebagai bentuk ucapan terimakasih dari sultan Demak kepada Mahdum amal kemudian memberikan julukan “Prakosa” (Sekarang mahsyur dikenal sebagai Syekh Mahdum Wali Prakosa) dan memberikan penghargaan lain berupa piagam.

Berdasarkan arsip desa pekiringan diperoleh data yang menyebutkan bahwasannya Syekh Wali Prakosa merupakan salah seorang tokoh yang dikeramatkan oleh pangeran di daerah tersebut. Adapun keterangan mengenai pola hias saka guru masjid, umpak, blandar, sunduk, keli dan pengeret masjid tersebut mirip dengan pola hias dari Masjid Nursuleman di Kota lama Banyumas dan desa Gumelem, Susukan, Banjarnegara

Dalam *Babad Cahyana Sech Jambu Karang* pada point bab Sunan Kalijaga-Masjid Demak dijelaskan bahwa,



Kacariyos Pangeran Kalijaga saweg khalwat wonten Giri Mlaka, sidik paningalipun lajeng jengkar sedinten sedalu dumugi ing Demak. Sunan Kalijaga anjujug lenggah ing pancabrakan, pinanggih kaliyan Wali Prakasa. Pangeran Kalijaga taken: “Lho, sianak, napa sing dadi bumbuhane andhika?”

Ki Makhdum Wali Prakasa mangsuli: “Kula kabubuhan saka satunggal.”

Pangeran Kalijaga mangsuli maneh: “Eh anak, kula kang bakal ambantu angrabahi sarta ngelusi, nunten wali kakalih wau enggal tumandhang nyambut damel, sami mendheti tatal, lajeng dipun gulingaken kaping

*sekawan. Insa Allah, hu Ta'ala ngabulaken panyuwun kita, kanggo anjangkepi wujuding saka masjid. Tatal lajeng dados blabag, kaelus nunten dados balok. Ki Makhdum Wali Prakasa munjuk ing kanjeng sultan "Nuwun kanjeng sultan, totosan sampun kula damel." (Supanggih, 1999: 11-12)*

Terdapat 3 buah piagam yang masih berkaitan satu sama lain, yang berasal dari Sultan Demak, Sultan Pajang, dan Ki Gede Mataram, sebagai berikut:

1. *Penget lajang kang idi Pangeran Sultan ing Demak. Kagaduha dening Mahdum Wali Prakosa ing Tjahjana. Mulane anggaduha lajang ingsun dene angrowangi amelar tanah Jawa, sun tulusaken pamardikane pesti lemah Perdikaning Allah tantaha ana angowahana ora sun wehi suka halal dunja aherat. Anaa anak aba aniaja. Mugaa kena gutuking Allah lan olia bebenduning para wali kang ana ing Nusa Djawa. Estu djen peperdikaning Allah. Titi*

Artinya:

Bahwa kami sebagai Sultan Demak, memberikan tanda piagam ini. Kepada paman Makhdum Wali Prakosa di Cahyana. Mengingat bahwa yang bersangkutan telah membantu menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa. Kami tetapkan langsung kemerdekaanya. Pasti tanah ini benar-benar merdeka karena Allah. Barang siapa berani merubah, kami tidak khalalkan dunia dan ahirat. Bila ada anak cucu kami yang berani merusak, semoga mendapat kutuk Allah dan semua wali yang berada di Pulau Jawa. Bahwa benar-benar tanah merdeka karena Allah.

2. *Penget lajang kang idi Pangeran Sultan ing Pajang. Kagaduha dening Mahdum Wali Prakosa ing Tjahjana. Mulane anggaduha lajang ingsun sun*

*tulusaken ingkang idin Sultan ing Demak, pinesti jen iku peperdikaning Allah. Sing sapa angowahana ora sun wehi suka halal dunja aherat. Anak putu aba aniaja Mugaa kena gutukullah lan kena bebenduning para wali kang pinetak ing Nusa Djawa, iku ingkang wasiat saking sultan Demak. Estu Peperdikaning Allah Ta'ala.*

Artinya:

Bahwa kami sebagai sultan Pajang, memberikan tanda piagam ini kepada paman Wali Prakosa di Cahyana. Supaya memiliki suratku ini saya ikhlaskan apa yang diberikan Sultan Demak, dipastikan tanah itu benar-benar merdeka karena Allah. Barang siapa yang berani merubah, kami tidak halalkan duniua dan ahirat. Apabila anak cucu kami yang berani merusak semoga mendapat kutuk Allah dan semua wali yang berada di Pulau Jawa. Wasiat ini dari Sultan Demak bahwa tanah ini benar-benar merdeka karena Allah Ta'ala.

3. *Penget lajang kang idinira Kandjeng Kjai Gede ing Mataram. Kagaduha dening Bujut ing Tjahjana ingsun amalurekaken kang wasiat saking Padjang sun tulusaken pinesti atugu bumi peperdikane Allah lan kena bebenduning para wali kang pinetak Nusa Djawa lan ora oliv berkahingsun. Poma-poma anak putuningsun pada ngestookna rowing ingsun amertaraben Mataram. Poma-poma. Kang njerat Kjai Ketib Penghulu Bau. Titi.*

Artinya:

Bahwa Kanjeng Kyai Gede Mataram memberikan surat ini kepada Kaki Buyut di Cahyana. Saya meneruskan wasiat dari Sultan Demak, wasiat dari Sultan Pajang, saya ikhlaskan dengan pasti sepetak tanah perdikan Allah. Semoga

terkena kutukan para wali yang berada di Pulau Jawa serta tidak mendapatkan keberkahanku. Ingat- ingat selalu anak keturunanku untuk mengikuti pembantuku meluaskan Mataram, ingat-ingat yang menulis Kyai Ketib Penghulu Bau. Titik

Berdasarkan keterangan dari piagam tersebut telah sangat jelas bahwasannya bumi Cahyana merupakan bumi perdikaning Allah, bukan perdikaning ratu (Priyadi, 2001). Mengenai keterkaitan antara kesultanan Demak, Pajang, dan Ki Gede Mataram yang merupakan kesultanan Islam hanya melestarikan perdikaning Allah serta meneruskan wasiat dari Sultan Demak kepada Syekh Wali Prakosa di Cahyana. Begitu juga dalam kasus raja-raja muslim yang berada di Tanah Jawa, piagam-piagam tersebut dapat dijadikan sebagai penguatan eksistensi dari perdikan cahyana dengan *gutukullah, gutuking Allah, gutuking para wali* dan *ora olih berkah insun*. Adapun status perdikan yang menjadi tradisi terus menerus yang disebabkan perubahan pusat politik tidak akan bisa mengubah, bahkan piagam dari pusat lama akan didukung oleh pusat yang baru, dan seterusnya. (Arsip Desa Pekiringan).

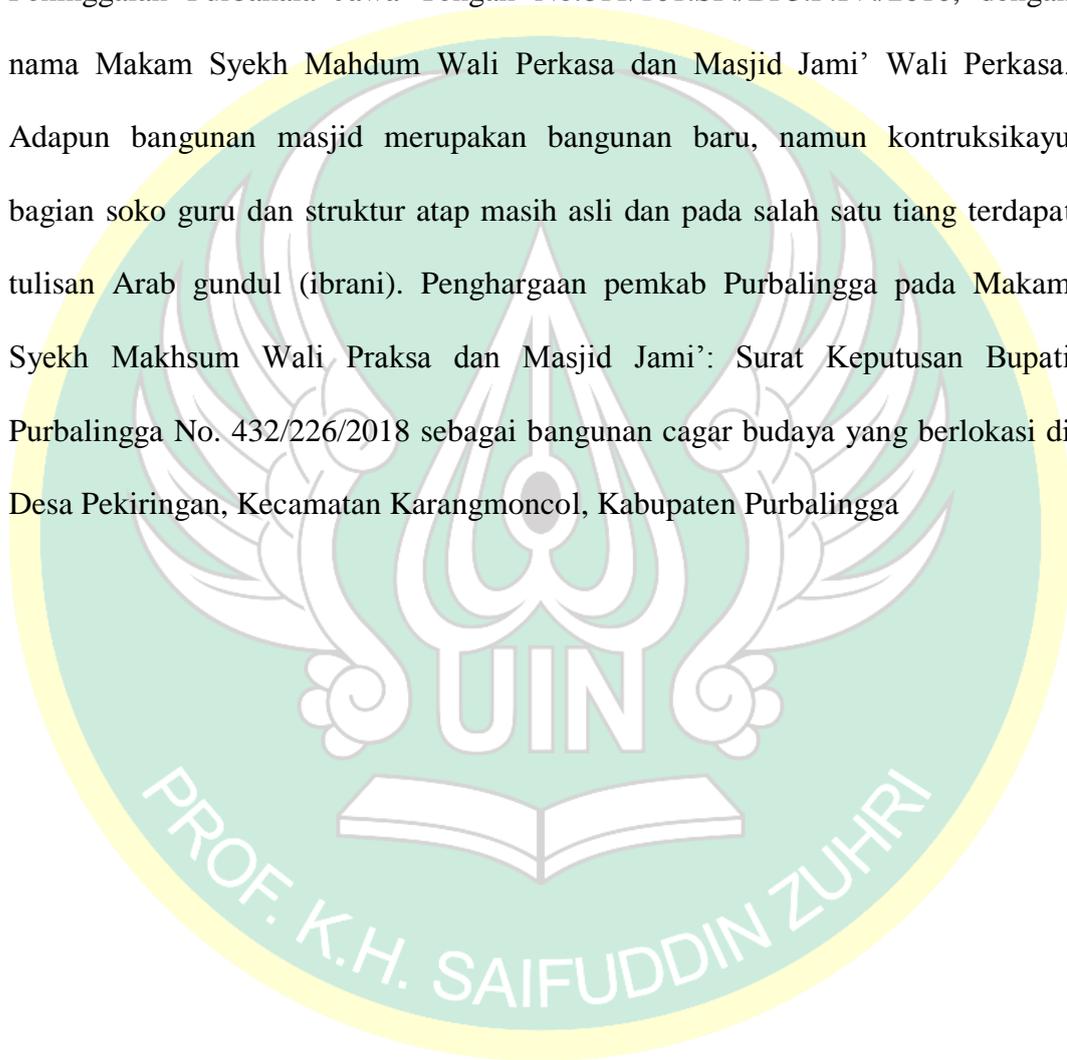
Apabila dikaitkan dengan sejarah berdirinya Masjid Agung Demak yang sama-sama berdiri pada abad XV M (1401 Saka) mengenai keikutsertaan Syekh Wali Prakosa dalam pembangunan masjid tersebut masih dapat dirasionalkan. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan adanya keterkaitan tahun, julukan yang kemudian diberikan oleh sultan Demak, serta piagam yang diberikan kepada Syekh wali Prakosa. Oleh karena itu, masyarakat Cahyana sangat yakin bahwa Syekh wali Prakosa ikut serta dalam pembangunan masjid Agung Demak tersebut. Adapun

pernyataan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak serta jurnal dari Mohammad Kusyanto dengan judul STUDI “KETERKAITAN” ARSITEKTUR MASJID AGUNG DEMAK TERHADAP ARSITEKTUR MASJID-MASJID LAIN DI KABUPATEN DEMAK mengenai soko tatal yang terdapat pada salah satu tiang/pilar di Masjid Agung Demak merupakan buatan asli Sunan Kalijaga dapat dipatahkan dengan isi *Babad Cahyana Sech Jambu Karang* serta bukti piagam yang diberikan kesultanan Demak kepada Syekh Wali Prakosa. Adapun kondisi piagam tersebut saat ini masih tersimpan di Museum Sonobudoyo, Jogjakarta,

Dampak adanya piagam tersebut adalah mengubah status *penewon* menjadi *perdikan*. (wawancara dengan Bapak Tasmiarja pada 12 Juni 2022) Terdapat beberapa fungsi mengenai status perdikan dalam suatu daerah. *Pertama* Fungsi utama, yaitu untuk pemeliharaan kaum wali, pemeliharaan bangunan suci misalnya masjid, pesantren, dll. *Kedua* Fungsi sosial, yaitu adanya beberapa pantangan yang menjadi pamali di daerah perdikan cahyana misalnya, dilarang menjual semua makanan yang berbahan dasar beras, menjual sirih, *nanggap wayang*, dll.

Adapun status perdikan yang telah lama terjaga oleh masyarakat dan para demang, tepatnya pada zaman orde baru telah dihapuskan. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa tanah-tanah perdikan yang dikuasai oleh para demang tersebut telah digunakan untuk kepentingannya sendiri serta mengakibatkan rakyat terbengkalai. (Priyadi, 2001)

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian peninggalan purbakala Jawa Tengah telah menetapkan bahwa Masjid Jami' peninggalan Syekh Wali Prakosa sebagai tinggalan purbakala yang dilindungi UU RI. No.5 Th. 1992 tentang benda-benda cagar budaya yang telah terdaftar di Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah No.811/101.SP./BP3.P.IV./2010, dengan nama Makam Syekh Mahdum Wali Perkasa dan Masjid Jami' Wali Perkasa. Adapun bangunan masjid merupakan bangunan baru, namun kontruksikayu bagian soko guru dan struktur atap masih asli dan pada salah satu tiang terdapat tulisan Arab gundul (ibrani). Penghargaan pemkab Purbalingga pada Makam Syekh Makhsun Wali Praksa dan Masjid Jami': Surat Keputusan Bupati Purbalingga No. 432/226/2018 sebagai bangunan cagar budaya yang berlokasi di Desa Pekiringan, Kecamatan Karangmoncol, Kabupatan Purbalingga



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil yang telah diuraikan mengenai studi Babad Cahyana terkait peran Syekh Wali Prakosa dalam Mendirikan Masjid Agung Demak maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. *Babad Cahyana Sech Jambu Karang* merupakan babad yang berisi kisah perjuangan para tokoh penyebar agama Islam di daerah perdikan Cahyana, Purbalingga. Dalam *Babad Cahyana* terdapat 2 bagian, dimana masing-masing bagian tersebut menjelaskan asal-usul dari daerah Cahyana dan beberapa tokoh cahyana yang tercantum dalam *babad cahyana Sech Jambu Karang*. Dalam babad tersebut dijelaskan bahwasannya daerah cahyana dulu merupakan daerah yang berada dibawah kekuasaan raja Padjajaran, dengan penguasa pertama bernama Pangeran Jambu Karang (Mundingwangi). Pada babad tersebut juga menjelaskan terkait asal usul dari Pangeran Jambu Karang, yaitu berasal dari keturunan Padjajaran dimana pada awalnya dia sedang mencari *cahya pethak kang umancar sundul wonten ing ngawiyat*, maksudnya adalah dia sedang mencari cahaya putih yang tiba-tiba memancar ke langit. Adapun pencarian tersebut akhirnya ditemukan pada salah satu bukit yang berada di Jawa, sehingga orang-orang kemudian menyebutnya dengan Gunung Cahya dan daerah tersebut dikenal dengan sebutan daerah Cahyana. Pangeran Jambu Karang yang pada awalnya beragama non-Islam

kemudian di Islam-kan oleh Pangeran Atas Angin yang berasal dari Arab. Adapun keturunan-keturunan selanjutnya sampai kepada Syekh mahdum Amal atau biasa dikenal dengan nama Syekh Wali Prakosa.

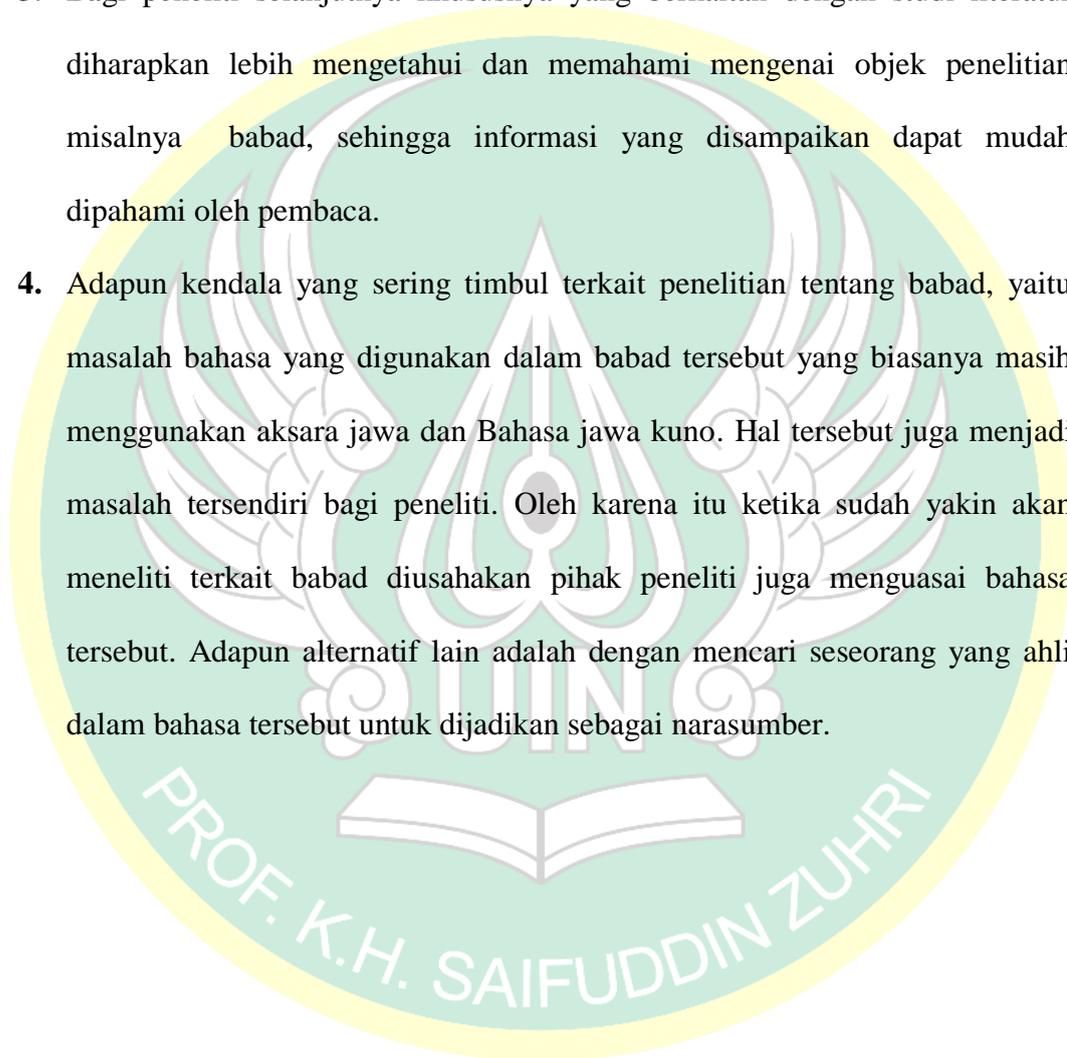
2. Pembuktian mengenai peran dari Syekh Wali Prakosa terhadap pendirian Masjid Agung Demak abad XV M dapat dilihat berdasarkan adanya keterkaitan tahun, julukan yang diberikan oleh sultan Demak, piagam yang diberikan kesultanan Demak kepada Syekh wali Prakosa, serta isi dari *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*. Adapun pernyataan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak serta jurnal dari Mohammad Kusyanto dengan judul STUDI “KETERKAITAN” ARSITEKTUR MASJID AGUNG DEMAK TERHADAP ARSITEKTUR MASJID-MASJID LAIN DI KABUPATEN DEMAK mengenai soko tatal yang terdapat pada salah satu tiang/pilar di Masjid Agung Demak merupakan buatan asli Sunan Kalijaga dapat dipatahkan dengan isi *Babad Cahyana Sech Jambu Karang* serta berbagai bukti yang telah disebutkan diatas

## **B. Rekomendasi**

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi masyarakat asli cahyana dan generasi selanjutnya khususnya di Wilayah Karangmoncol dan Rembang, Purbalingga agar tetap senantiasa melestarikan tradisi lisan maupun sejarah lisan yang sudah ada di Wilayah Cahyana, Purbalingga sebagai tradisi serta budaya yang dapat diturunkan secara terus

2. menerus kepada anak dan cucu kita. Adapun sejarah penyebaran agama islam yang telah terjadi termasuk didalamnya peran para wali yang sangat besar juga perlu diketahui oleh para generasi muda sehingga dapat timbul rasa bangga.
3. Bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan studi literatur diharapkan lebih mengetahui dan memahami mengenai objek penelitian misalnya babad, sehingga informasi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh pembaca.
4. Adapun kendala yang sering timbul terkait penelitian tentang babad, yaitu masalah bahasa yang digunakan dalam babad tersebut yang biasanya masih menggunakan aksara jawa dan Bahasa jawa kuno. Hal tersebut juga menjadi masalah tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu ketika sudah yakin akan meneliti terkait babad diusahakan pihak peneliti juga menguasai bahasa tersebut. Adapun alternatif lain adalah dengan mencari seseorang yang ahli dalam bahasa tersebut untuk dijadikan sebagai narasumber.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Efendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Kartasapoetra, G. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.

Maryam, Siti. 2002. *SEJARAH PERADABAN ISLAM: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.

Soetjipto. 1969. *Pangeran Wali Sjah Djambukarang atau Hadji Purwa dan Walisanga*. Yogyakarta: Sumbangsih Papringan

Kholis, Nur Syarif. 2015. *Jejak Langkah Para Waliyullah di Bumi Cahyana Purbalingga*. Purwokerto: Majelis Welasan dan Ponpes Assalafiyah

Kartoosoedirjo. 1941. *Tjarjos Panembahan lawet*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo

Supanggih, Dening. 2011. *Babad Cahyana Sech Jambu Karang*. Purbalingga.

Sukoco, Agus. 2021. *Perdikan Cahyana: Pusat Penyebaran Agama Islam di Bumi Perwira*. Banyumas: SIP PUBLISHING

Priyadi, Sugeng. 2020. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi (Arah dan Prespektif)*. Jakarta: Gramedia

Dhofier, Zamakhasyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S

Yatim, Badri. 2014. *Sejarah Peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo persada

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

### **Jurnal**

Ricklefs, M.C. 2014. *Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa*, Jurnal Jumantera Vol. 5 No. 2 Tahun 2014. Diakses tanggal 9 September 2022, pukul 13.00 WIB

Utama, Galih Adi. *Babad Nitik Sebagai Sumber Penulisan Sejarah*. Jurnal ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Vol. 17 No. 2, September 2021 Diakses tanggal 9 September 2022, pukul 14.15 WIB

Darajah, Rani. 2019. *Integrasi Kearifan Lokal Perdikan Cahyana Dalam Bahan Ajar Cerita Fiksi Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Seni Vol. XX. No. 1, Mei 2018. Diakses tanggal 1 Oktober 2022, pukul 18.00 WIB

Pawestri, Wening. 2018. *Kritik Naskah (Kadikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela*. Jumantera Vol. 9, No.2, 2018. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2022, pukul 23.30 WIB

Kusyanto, Mohammad. 2008. Studi “Keterkaitan” Arsitektur Masjid Agung Demak Terhadap Arsitektur Masjid-Masjid Lain di Kabupaten Demak. Jurnal Teknik-Unisfat, Vol.4, no.1, September 2008. Diakses pada tanggal 13

Oktober 2022

Mahyudi, Dedi. 2016. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ikhyaul 'arobiyah*. 2: 205.

Ervitaputri, Yana. 2016. *Arkaisme Spiritual Dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana*. Jurnal Kebudayaan Islam Vol.14, No.2, 2016. Diakses pada tanggal 8 April 2022, pukul 13.00 WIB

Hikmawati, Rizki, Tri Tri Yuniyanto, and Djono. 2016. "Babad Pakunagara : Studi Tentang Perjuangan Mangkunagara I Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegaran." Jurnal Candi Vol. 4 No. 2, Oktober 2016. Diakses pada tanggal 9 April 2022, pukul 14.00

Priyadi, Sugeng. 2001. "Perdikan Cahyana." Jurnal Humaniora 13(1): 89–100. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/714>. Vol. XIII No. 1, Februari. Diakses pada tanggal 9 April 2022, pukul 07.00 WIB

### **Skripsi**

Lestari, Dwi. 2021. *Peran Raden Sayyid Kuning Dalam Penyebaran Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga*. Dalam skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto

Dzikiriyah, Istiqomatul. 2021. *Peran Kyai Syakirun Dalam islamisasi Melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016)*. Dalam Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto

Setiawan, Khosiatun. 2021. *Peran KH. Zaeni Ilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020 M)* . Dalam Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto

Yuliani, 2014. *Islamisasi di Cahyana Abad XII-XIII M*. Dalam Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Nurhayatun, 2019. *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis pada Kesenian Sholawat Jawa di Kebasen, Banyumas)*. Dalam Skripsi. Purwokerto; IAIN Purwokerto

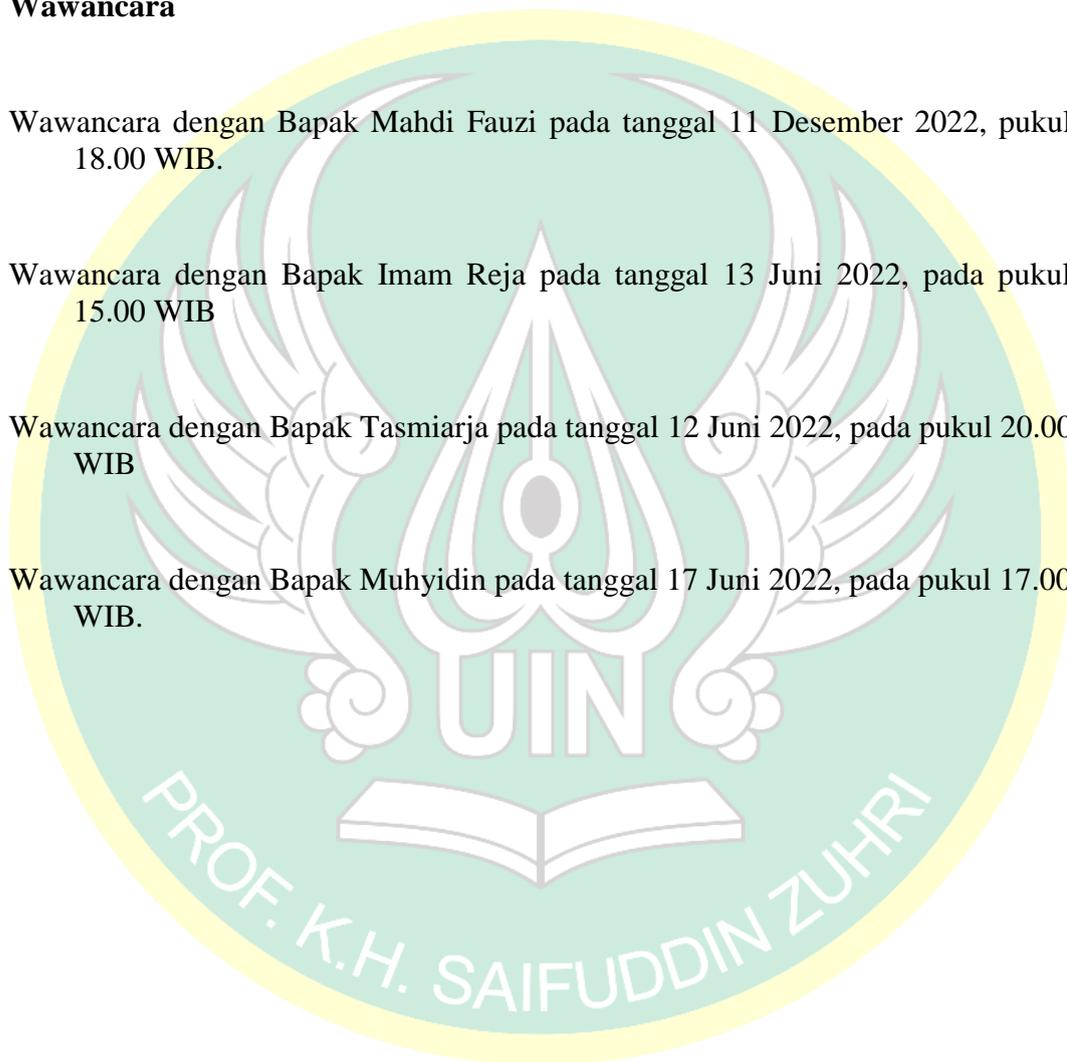
### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Mahdi Fauzi pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 18.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Imam Reja pada tanggal 13 Juni 2022, pada pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Tasmiarja pada tanggal 12 Juni 2022, pada pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Muhyidin pada tanggal 17 Juni 2022, pada pukul 17.00 WIB.



## Lampiran 1

### 1. Dokumentasi Penelitian

#### Wawancara



Gambar ini diambil ketika wawancara dengan Bapak Mahdi Fauzi selaku Juru Kunci Maqom Syekh Wali Prakosa, pada tanggal 11 Desember 2021

Gambar ini diambil ketika wawancara dengan Bapak Tasmiarja selaku sesepuh desa di daerah Perdikan Cahyana, pada tanggal 12 Juni 2022.

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRIF



Gambar ini diambil ketika wawancara dengan Bapak Kyai. Muhyidin selaku juru kunci Maqom Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen, pada tanggal 17 Juni 2022,



Gambar ini diambil ketika wawancara dengan Bapak Imam Reja selaku juru kunci Maqom Syekh Mahdum Cahyana (Menantu Syekh Wali Prakosa) pada tanggal 13 Juni 2022,

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## Peninggalan Bangunan



Masjid Peninggalan Syekh Wali Prakosa, Pekiringan, Karangmoncol, Purbalingga



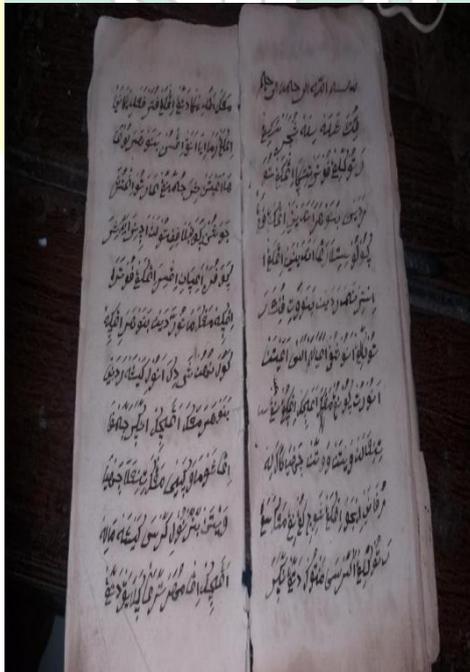
Masjid Peninggalan Syekh Makhdum Cahyana (Menantu Syekh Wali Prakosa), Grantung, Purbalingga

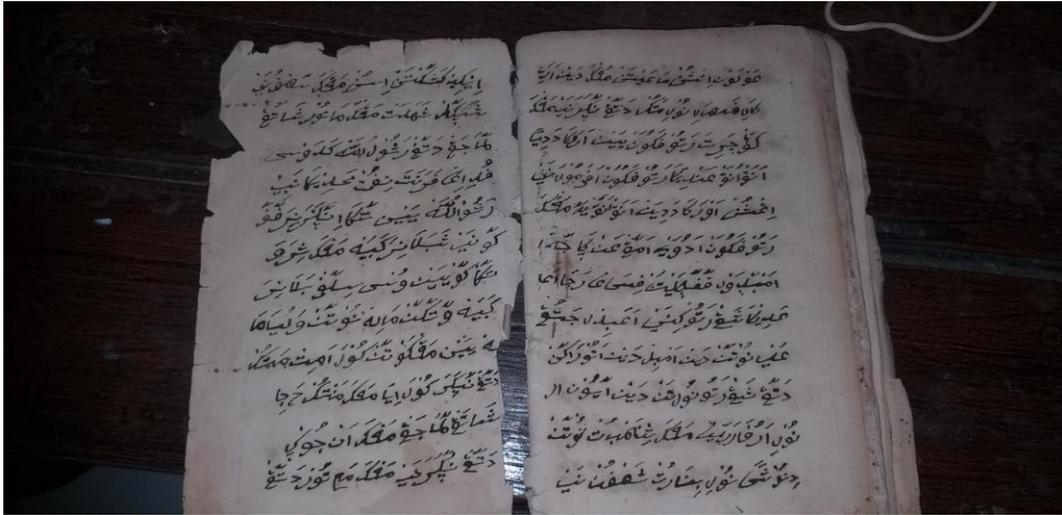


Maqom Syekh Anom Sidakarsa, Kebumen

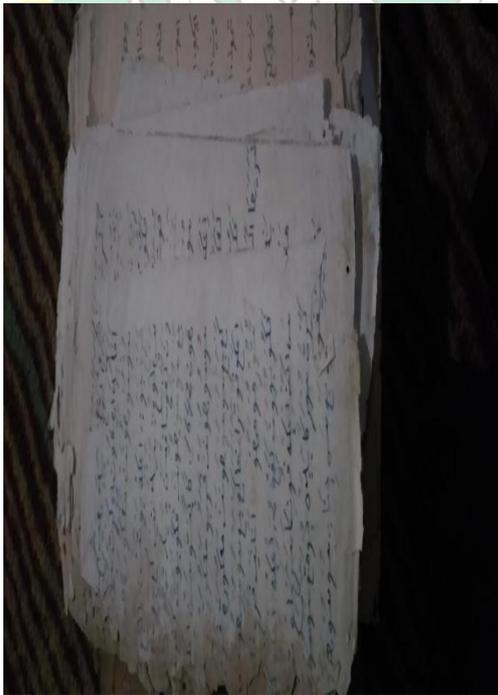
Peninggalan kitab kuno Syekh Wali

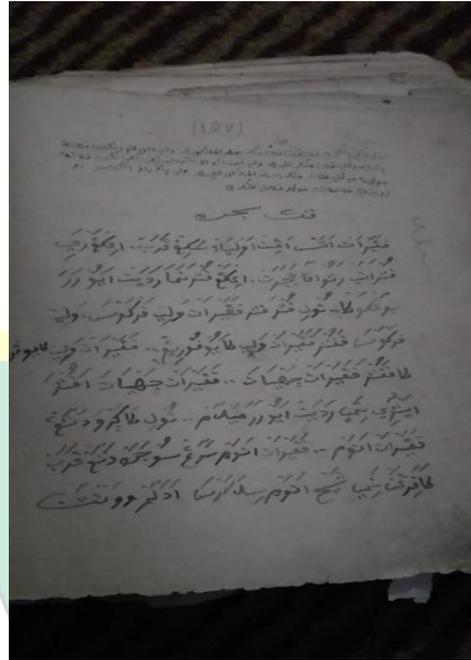
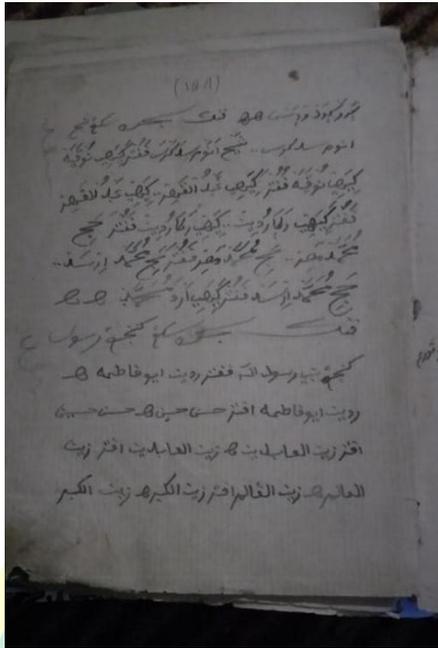
Prakosa



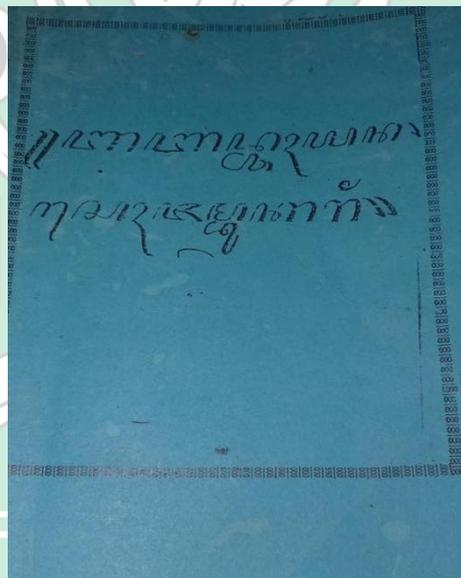
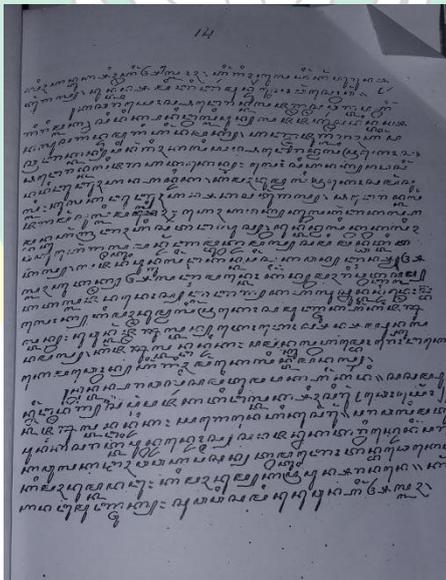


Kitab Kuno Peninggalan dari leluhur Syekh Anom Sidakarsa





Naskah Salinan Babad Cahyana Sech Jambu Karang



15

Handwritten text in Arabic script, likely a manuscript page. The text is dense and covers most of the page. There are some marginal notes and a small diagram or symbol at the bottom right.

16

Handwritten text in Arabic script, likely a manuscript page. The text is dense and covers most of the page. There are some marginal notes and a small diagram or symbol at the bottom right.



Lampiran 2:

## Hasil Wawancara

**1. Narasumber : Bapak Tasmiarja**

**Keterangan : Tokoh sesepuh desa**

**Tempat : Bantarwaru, Tamansari, Karangmoncol, Purbalingga**

**Hari/ Tanggal : 12 Juni 2022**

### Hasil

*P: Kados pundi kedadosanipun daerah Cahyana puniko, Ki?*

(Seperti apa asal usul daerah Cahyana itu ki?)

*J: Tanah Jawa kui nek saking arah kompas kalebu ing bagian wetan mba. Biyen ana pulo sing namane Bali (asal usule saking cahya sing keton terus ilang maneh/ bali). Njur wektu iku dening salah siji wong sekti mandraguna diudag cahya kui ngalor maning tekan daerah kene tepate ana ing salah siji bukit sing terkenal kanti aran bukit Cahyana (Asale saking lafal ana cahya (ada cahaya) ). Nang Bukit Cahyana wong kui tapa banjur ora tekan suwe dadi raja ana ing daerah kui. Wong sekti iku dikenal kanti jeneng Pangeran Jambu Karang. Nang panggonan kui ugi dadi tempat ketemune antara Pangeran Jambu Karang lan Pangeran Atas Angin.*

(Tanah Jawa itu jika dilihat dari arahnya berada di daerah Timur mba. Dulu terdapat pulau yang bernama Bali (Asal usulnya dari Cahaya yang kelihatan pada tempat tersebut tapi kemudian hilang/ Bali). Kemudian pada waktu itu oleh salah satu orang yang sangat sakti mandraguna cahaya tersebut dikejar kembali sampai kearah utara terus sampai berhenti pada salah satu bukit didaerah itu dan akhirnya bukit tersebut kemudian dikenal dengan nama Bukit Cahyana (Berasal dari kata ana cahya (Ada Cahaya). Pada bukit Cahyana tersebut dia kemudian bertapa serta setelah sekian lama kemudian menguasai daerah tersebut (menjadi raja). Pada tempat tersebut juga menjadi tempat pertemuan antara Pangeran Jambu Karang dengan Pangeran Atas Angin.

*P: Pangeran Atas Angin niku sinten, Ki?*

(Pangeran Atas Angin itu siapa, Ki?)

*J: Pangeran atas Angin kui wali saking Arab Mba. Piyambakipun esih keturunan soko Sayyidina Ali Bin Abi Tholib.*

(Pangeran Atas Angin merupakan salah satu wali asli keturunan dari Arab, dia masih satu keturunan dengan Sayyidina Ali Bin Abi Tholib)

*P: Peristiwa nopo mawon sing terjadi wekdal pinanggihan antawisipun Pangeran Jambu Karang kalian Pangeran Atas Angin, Ki?*

(Peristiwa apa saja yang terjadi ketika pertemuan antara Pangeran jambu Karang dengan Pangeran Atas Angin, Ki?)

*J: Wong loro kui adu kesaktian sing perjanjiane sopo wonge kalah bakalane kudu melu karo kepercayaan sing menang. Nah peristiwa kui dimenangake dening Pangeran Atas Angin sing berakibat Pangeran Jambu karang kudu nrimo yen awake bakalane melu*

*kepercayaane Pangeran Atas Angin (Islam). Lebar peristiwa kekalahan Pangeran Jambu Karang iku banjur pangeran Atas Angin ngislamaken Pangeran Jambu Karang ana ing Gunung Kraton. Sebanjure kanggo bentuk tondo maturnuwun Pangeran Jambu Karang dateng Pangeran Atas Angin piyambake dirabikaken karo putrine ingkang asma Nyai Rubiah Bekti. Alhamdulillah diparingi keturunan putra/putri 5. Putra putri iku sing banjur nerusaken perjuangan saking Pangeran Jambu Karaang nyebaraken Agama Islam ana ing daerah-daerah liyan.*

(Dua orang tersebut kemudian adu kesaktian dengan perjanjian barang siapa yang kalah maka harus mengikuti kepercayaan dari si pemenangnya. Nah peristiwa tersebut kemudian dimenangkan oleh Pangeran Atas Angin yang kemudian berakibat pada Pangeran Jambu Karang harus mengikuti kepercayaan dari pangeran Atas Angin (Islam). Setelah peristiwa kekalahannya tersebut Pangeran Jambu Karang kemudian diislamkan oleh Pangeran Atas Angin di Gunung Kraton. Setelah itu sebagai bentuk tanda terimakasih kepada Pangeran Atas angin kemudian dia menikahkannya Pangeran dengan putrinya yang bernama Nyai Rubiah Bekti. Alhamdulillah diberi 5 keturunan putra/putri.

P: *Kepripun pangertosanipun kaki kaliyan daerah perdikan Cahyana?*

(Bagaimana pengetahuan Kaki terkait daerah Perdikan Cahyana?)

J: *Perdikan kui sistem mba. Sistem kui nembe dianakake sakwise kerajan Demak aweh kebijakan maring Syekh Wali Prakosa wektu iku.. Anapun sistem sakdurung perdikan kui diarani sistem Panewon.*

(Perdikan itu sistem mba, sistem itu baru dipakai setelah Kerajaan Demak memberikan kepada Syekh Wali Prakosa ketika itu. Adapun sistem sebelum perdikan dikenal dengan sistem Panewon.)

- 2. Narasumber : Bapak Mahdi Fauzi**  
**Keterangan : Juru Kunci Maqom Syekh Wali Prakosa**  
**Tempat : Pekiringan, Karangmoncol, Purbalingga**  
**Hari/ Tanggal : 11 Desember 2021**

#### Hasil

P: *Kados pundi peran saking syekh Wali Prakosa wonten mriki nggih pak?*

(Seperti apa peran dari Syekh Wali Prakosa)

J: *Mengikuti pembuatan Masjid Agung Demak dengan ornamen-ornamen yang hampir sama. Oh iya disini Masjid Wali Prakosa juga biasa disebut dengan Masjid Tiban, karena dulu tempatnya belum disini dan pada saat shubuh tiba-tiba masjid sudah berganti tempat.*

P: *Wonten lebet maqom pesarehanipun sinten mawon nggih pak?*

(Didalam ada maqom siapa saja nggih pak)

J: *Wonten tigo mbak, Pangeran Wali Prakosa, Mbah Nyai, lan Pangeran.*

(Ada tiga, Pangeran Wali Prakosa, Mbah Nyai, dan Pangeran)

P: *Wonten kegiatan rutinan malam khusus kangge ziaron teng mriki pak?*

(Apakan ada rutinan malam khusus untuk pelaksanaan ziaroh di tempat ini pak?)

J: *Nek Ziaroh saged saben dinten, nanging wonten mriki ugi wonten rutinan saben malem Jum'at Kliwon kangge peziarah, biasane niku wonten saking benten-benten daerah kados Banten, Bogor, Cilacap, Surabaya, lan lintu-lintune malih nggih kathah. Oh nggih mba, menawi dipun golongaken wali niku wonten 2 kategori, inggih puniko Wali Masyhur lan Wali Mastur, dados Syekh Wali Prakosa niku tergolong Wali Mastur. Piyantunipun punika nyebaraken Islam wonten daerah Perdikan Cahyana, (Grantung, Rajawana, Pekiringan, lan makam)*

(Terkait Ziaroh sebenarnya bisa dilakukan setiap hari, tetapi disini juga ada rutinan setiap malem Jum'at Kliwon untuk para peziarah, biasanya mereka datang dari berbagai daerah, misalnya Banten, Bogor, Cilacap, dll). Oh iya mba, ketika akan digolongkan wali itu dibagi menjadi 2, Wali Masyhur dan Wali Mastur. Oleh karena itu ketika akan digolongkan Syekh Wali Prakosa tergolong sebagai Wali Mastur. Dia menyebarkan islam terkhusus pada wilayah Perdikan Cahyana (Grantung, Rajawana, Pekiringan, dan Makam).

P: *Pengembangan-pengembangan nopo mawon ingkang dilampahi Syekh Wali Prakosa anggenipun nyebaraken agama Islam wonten daerah Perdikan Cahyana pak?*

(Pengembangan- pengembangan apa saja yang dilakukan oleh syekh Wali Prakosa dalam menyebarkan agama Islam di daerah Perdikan Cahyana?)

J: *Kathah mba, menawi babagan kebudayaan niku mboten benten kados waliyulloh lintu lintunipun: babagan kesenian wonten Braen; Babagan kemasyarakatan niku wonten adat mboten angsal sadean nasi lan suruh. Adat punika inggih wasiat wekdal piyantunipun saweg dakwah, filosofinipun inggih supados masyarakat sami remen shodaqoh kaliyan tangga tepalih diparingaken mboten malah disadeaken)*

(Banyak mba, mengenai bagian kebudayaan itu tidak berbeda seperti waliyulloh yang lain; Bagian Kesenian ada Braen: Bidang kemasyarakatan terdapat ada, yaitu tidak boleh menjual nasi dan daun sirih. Adat tersebut merupakan wasiatnya ketika sedang berdakwah, filosofinya yaitu agar masyarakat senang terhadap shodaqoh kepada tetangga berupa memberikan sesuatu bukan malah dijualkan kepada mereka )

P: *Adat puniko kangge sedoyo tiyang nopo wonten pengkhususan malih pak?*

(Adat tersebut untuk semua orang atau ada pengkhususan lagi pak)

J: *Khusus Pribumi mbak, nanging menawi tiyang punika gadhah etika lan adab kedahe nggih mboten wantun, ugi wonten piagam sampun disampeaken sing sinten mawon ingkang ngrobah tatanan bakalane ulih kutuking gusti.*

(Khusus pribumi mbak, tetapi ketika orang tersebut memang benar-benar mempunyai etika dan adab seharusnya dia tidak berani untuk melanggar adat tersebut, juga sudah disampaikan isi dari piagam bahwa siapa saja yang merubah tatanan akan mendapatkan kutukan dari tuhan)

P: *Sejatosipun gelare niku perkasa nopo prakosa?*

(Sebenarnya gelarnya itu perkasa atau prakosa?)

J: *Perkasa kaliyan prakosa niku sami mbak, artine nggih kuat. Nanging amargi benten illat dados wonten perbedaan. Kados julukan prakosa niku katahe sing maturaken saking*

*daerah wetan. Menawi warga pribumi mriki katahe anggenipun matur inggih Perkasa. Tapi niku maksudipun inggih sami mawon.*

(Perkasa dengan Prakosa itu sama saja mba, artinya itu kuat. Tetapi karena perbedaan lidah sehingga julukan menjadi berbeda. Misalnya julukan prakosa itu kebanyakan dilafalkan oleh orang daerah wetan. Adapun warga pribumi sini kebanyakan menjulukinya yaitu perkasa. Namun itu maksudnya sama saja)

P: *Wonten sumber nopo peninggalan khusus saking syekh Wali Prakosa pak?*

(Apakah terdapat sumber atau peninggalan khusus dari Syekh Wali Prakosa pak?)

J: *Menawi tinggalan, niku riyin wonten buku kuno ngagem seratan arab pegon ugi kertas lawas, Insyalloh niku karyanipun syekh Wali Prakosa ingkang isisniopun babagan Aqoid. Menawi sumber ugi wonten babad cahyana wonten mriki*

(Berkaitan dengan peninggalan, dulu itu terdapat buku (kitab) kuno dengan aksara arab pegon dan masih menggunakan kertas lawas, Insyalloh itu karya dari Syekh Wali Prakosa dengan isi mengenai pelajaran Aqoid. Berkaitan dengan sumber, juga ada babad Cahyana disini)

P: *Dados daerah mriki termasuk niku daerah sing langkung sempuh wonten Purbalingga nggih?*

(Jadi daerah disini termasuk daerah yang sudah tua pada wilayah purbalingga?)

J: *Nggih mba, kados desa Pekiringan (asale pagiringan kapundut saking lafal ering) niku wonten Pemalang ugi wonten ingkang namine Pagiringan, nah niku menawi kalangan wali wonten istilah murca, dados wonten mriki kados-kados sampun sedo (disareaken) ternyata wonten daerah lintu enten malih. Contoh malih wonten Banyumas kan wonten ingkang namine Syekh Mahdum Wali, niku nggih wonten ingkang berpendapat bahwa piyantunipun Syekh Wali Prakosa. Dados gampile nggih jasade ajeg, nanging asmane gantos-gantos.*

(Iya mba, seperti desa pekiringan (asalnya Pagiringan yang berasal dari kata ering) tersebut ternyata pada daerah Pemalang juga ada desa yang bernama Pagiringan. Nah itu pada kalangan wali terdapat istilah murca, jadi di tempat ini seperti sudah wafat dan dikuburkan tetapi ditempat lain ternyata ada lagi. Adapun contoh lain di Banyumas kan ada wali yang bernama Syekh Mahdum Wali, itu ada juga yang berpendapat bahwa dia merupakan Syekh Wali Prakosa. Jadi ada istilah, jasadnya sama tapi dengan nama yang berganti-ganti)

P: *Silsilahe kepripun pak?*

(Silsilahnya bagaimana pak?)

J: *Menawi silsilah niku Syekh Wali Prakosa nggih tesih setunggal keturunan saking Syekh Jambu Karang (Putra raja Padjajaran Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen) niku langkung jelase sampun kaserat wonten babad.*

(Berkaitan dengan silsilah Syekh Wali Prakosa itu masih satu keturunan dengan Syekh Jambu karang. Dan untuk lebih lengkapnya sudah dicatat dalam babad Cahyana.)

P: *Menawi silsilah ngandape priipun pak? Njenengan ugi tesih keturunan saking Syekh Wali Prakosa nggih?*

(Silsilah kebawah bagaimana pak? Apakah bapak juga masih keturunan dari Syekh Wali Prakosa?)

J: *Silsilah ngandape nggih sampun putus mba, kulo inggih sampun mboten ngertos malih amargi Syekh Wali Prakosa niku kan kehidupipun mbarengi kaliyan jaman Sunan Kalijaga dados sampun dangu sanget lan ugi dialing-alingi jaman landa wekdal niku. Kulo niku nggih, menawi ditangledi kulo keturunanane nopo sanes, nggih sanes mba.*

(Silsilah kebawah sudah putus mba, saya juga sudah tidak tahu lagi karena Syekh Wali Prakosa iyu kan kehidupannya kebersamaan jaman Sunan Kalijaga, jadi sudah sangat lama dan juga sudah terhalangi oleh jaman Landa (penjajah). Dan ketika ditanya saya keturunannya apa bukan, saya bukan keturunannya mba.)

P: *Peristiwa nopo sing tasih saniki tasih dados tradisi lisan wonten masyarakat perdikan Cahyana Pak?*

(Peristiwa apa yang sampai sekarang masih menjadi tradisi lisan Masyarakat Cahyana dan sekitarnya pak?)

J: *Jamane Syekh Wali Prakosa ngiblataken Masjid Agung Demak sing wekdal niku tesih dereng leres condongipun, ugi ndamelaken soko tatal ingkang dibantu dening Sunan Kalijaga wekdal niku.*

(Pada jaman Wali Prakosa mengkiatkan Masjid Agung Demak yang ketika itu masih belum benar arah condong kiblatnya, serta membuatkan soko tatal yang juga dibantu oleh Sunan Kalijaga ketika itu)

**3. Narasumber : Bapak Imam Reja**

**Keterangan : Juru Kunci Syekh Mahdum Cahyana**

**Tempat : Grantung, Karangmoncol, Purbalingga**

**Hari/ Tanggal : 13 Juni 2022**

#### Hasil

P: *Silsilahipun Syekh Mahdum Cahyana priipun nggh mbah?*

(Bagaimana silsilah dari Syekh Mahdum Cahyana Mbah?)

J: *Mahdum Cahyana kui niku tasih keturunan Sunan ampel (Surabaya) saking Pangeran Agiyana Raden Rahmat bin As-Samarqondi. Dados piyantunipun kaliyan mbakyu riyin nate bade ziaroh wonten mekkah terus mampir teng Cirebon. Wekdal niku raja Cirebon kepencut (remen) kaliyan mbakyunipun , lajeng dipun garwo. Amargi sang putri sejatosipun mboten remen kaliyan raja sehingga wekdal ndalu piyantunipun lajeng pamit medal bade mbucal toya. Wekdal niku piyantunipun kalih Mahdum Cahyana lajeng kesah saking kerajaan niku.*

(Mahdum Cahyana itu masih keturunan Sunan Ampel dari Pangeran Agiyana Raden Rahmat bin As-samarqondi). Dia bersama kaka perempuannya hendak ziaroh ke Makkah kemudian mampir ke daerah Cirebon. Ketika itu raja Cirebon mempunyai perasaan terhadap kakak perempuannya sehingga kemudian dijadikan sebagai istri. Namun karena kakak perempuan tersebut sebenarnya tidak menyukai raja, sehingga pada

waktu malam hari dirinya pamit keluar untuk buang air. Namun sebenarnya dirinya beserta mahdum Cahyana berniat melarikan diri dari tempat tersebut.

P: *Kados pundi Syekh Mahdum Cahyana dijuluki kaliyan santri Gudhig?*

(Mengapa Syekh Mahdum Cahyana dijuluki sebagai santri Gudhig?)

J: *Nggih niku mba, wekdal piantunioun kesah saking kerajaan Cirebon langsung cepet-cepet mlebet wonten alas, dados awakipun katah luka keranten semi kebeset wekdal perjalanan wonten alas niku. Piyantunipun sami wedos mbok menawi sami kecekel dening prajurit Cirebon sing wekdal niku dikerahaken kangge mados garwone raja sing kesah lan ical wau. Sampun sawetawis dangu anggenipun mlampah, ahire dugi wonten pesantrenipun Syekh Wali Prakosa wonten Pekiringan. Mulai wekdal niku Mahdum Cahyana nyantri teng mriku lan terkenal kaliyan julukan santri Gudhig akibat awakipun sami katah luka lan bekasipun.*

(Iya itu mba. Waktu dirinya pergi dari Kerajaan Cirebon kemudian langsung buru-buru masuk kedalam hutan, sehingga tubuhnya penuh dengan luka karena terkena sayatan ketika perjalanan di hutan tersebut. Mereka takut jika nanti para prajurit yang dikerahkan oleh Raja Cirebon (raja yang kemudian sadar bahwa istrinya pergi serta hilang) tersebut berhasil menemukan mereka. Setelah sekian lama berjalan di hutan akhirnya dia sampai di tempat pesantrennya Syekh Wali Prakosa dan seketika itu menjadi santrinya serta terkenal dengan nama Santri Gudhig akibat badannya banyak sekali luka serta bekas lukanya.)

P: *Berarti hubungan antawisipun Syekh Mahdum Cahyana Kaliyan Syekh Wali Prakosa sebatas santri kaliyan guru mawon nggih?*

(Berarti hubungan antara Syekh Mahdum Cahyana dengan Syekh Wali Prakosa hanya sekedar santri dengan gurunya saja ?)

J: *Awale nggih, nanging saklajengipun piyantunipun dipundut dening Syekh Wali Prakosa dados putra mantu. Dipun garwoaken kaliyan putrinipun ingkang nami Pangeran Estri. Nanging piyambake mboten dipun paringi keturunan saking pernikahan niku.*

(Awalnya seperti itu, tetapi kemudian dirinya diambil menjadi putra mantu oleh Syekh Wali Prakosa, dinikahkan dengan istrinya yang bernama pangeran estri. Namun dari pernikahan tersebut mereka tidak dikaruniai keturunan.)

**5. Narasumber : Bapak Kyai Muhyidin**

**Keterangan : Juru Kunci Maqom Syekh Anom Sidakarsa**

**Tempat : Sidakarsa, Kebumen**

**Hari/ Tanggal : 17 Juni 2022**

#### **Hasil**

P: *Nyuwun pirso Pak Kyai, kados pundi kaitan antawisipun Syekh Anom Sidakarsa kaliyan Syekh Wali Prakosa nggih?*

(Mohon maaf pak Kyai, ijin bertanya terkait kaitan antara Syekh Anom Sidakarsa dengan Syekh Wali Prakosa seperti apa?)

J: *Kados niki mba, menawi adat wonten mriki niku percaya menawi Syekh Anom punika asline keturunan saking Raden patah ingkang nggarwo kaliah Nyai Roro Medem (Putrinipun Syekh Mahdum Cahyana kaliyan Pangeran Estri). Bukti puniko kaserat wonten kitab kina tinggalan saking kesepuhan kulo. Wonten kitab punika kasebat wonten pelajaran Aqidah lan Tasawuf. Selanjutipun wonten ing halaman tengah niku wonten pembahasan terkait silsilah saking Syekh Anom Sidakarsa punika, ingkang kaserat beliau inggih tasih wonten kaitan kalih Syekh Wali Prakosa amargi nggarwo kaliyan putunipun ingkang name Nyai Raden Roro Medem.*

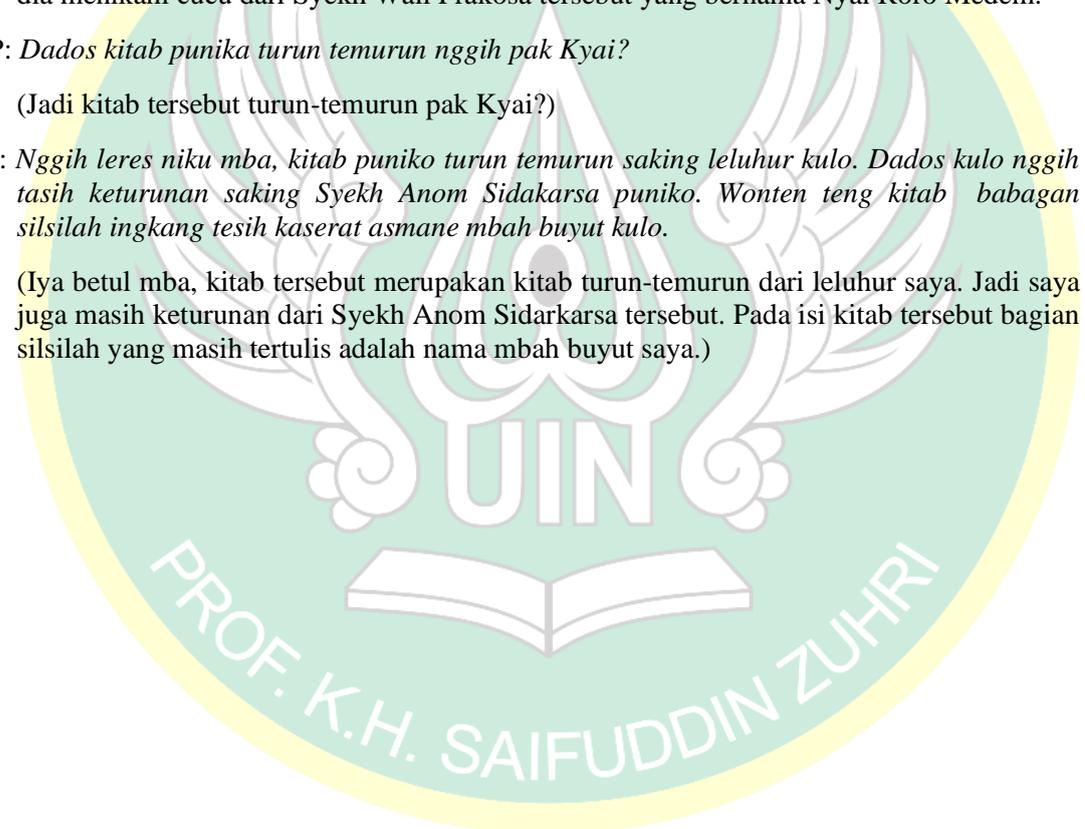
(Jadi seperti ini mba, pada adat di daerah kami itu mempercayai bahwasannya Syekh Anom Sidakarsa merupakan keturunan dari Raden Patah yang kemudian menikah Nyai Roro Medem (putri dari Syekh Mahdum Cahyanadengan Pangeran Estri). Bukti tersebut tertulis dalam kitab kuno peninggalan dadi sesepuh saya. Pada kitab tersebut tercatat pelajaran tentang Aqidah dan Tasawuf. Selanjutnya pada halaman tengah itu terdapat pembahasan mengenai silsilah dari Syekh Anom Sidakarasa. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa dia memang masih ada kaitan dengan Syekh Wali Prakosa karena dia menikahi cucu dari Syekh Wali Prakosa tersebut yang bernama Nyai Roro Medem.

P: *Dados kitab punika turun temurun nggih pak Kyai?*

(Jadi kitab tersebut turun-temurun pak Kyai?)

J: *Nggih leres niku mba, kitab puniko turun temurun saking leluhur kulo. Dados kulo nggih tasih keturunan saking Syekh Anom Sidakarsa puniko. Wonten teng kitab babagan silsilah ingkang tesih kaserat asmane mbah buyut kulo.*

(Iya betul mba, kitab tersebut merupakan kitab turun-temurun dari leluhur saya. Jadi saya juga masih keturunan dari Syekh Anom Sidarkarsa tersebut. Pada isi kitab tersebut bagian silsilah yang masih tertulis adalah nama mbah buyut saya.)



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
**Nomor : B.296/Un.19/FUAH/PP.05.3/7/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Anasfia Lulu Wilujeng  
NIM : 1817503005  
Semester : VIII  
Prodi : Sejarah Peradan Islam

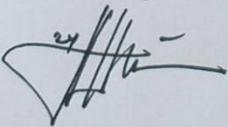
Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
**Peran Syekh Wali Prakosa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Daerah Perdikan Cahyana, Purbalingga Abad XIV M**

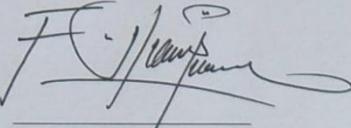
Pada Hari Senin, tanggal 24 Januari 2022 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul sudah banyak yang mengkaji, disarankan agar mengganti judul . Misal yang berkaitan dengan Tradisi Cahyana.
2. Lebih teliti dalam pemilihan sumber primer.
3. Pastikan di bagian Tinjauan Pustaka memuat penelitian yang sudah ada kemudian bandingkan dengan penelitian yang akan kami lakukan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 6 Juli 2022

Pembimbing,  
  
Sidik Fauji, M. Hum

Ketua Sidang,  
  
Fitri Sari Setyorini, M. Hum

Lampiran 5: Surat keterangan Telah mengikuti Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-346/U.n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Anasfia Lulu Wilujeng  
NIM : 1817503005  
Fak/Prodi : FUAH/Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Semester : VIII  
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal 13 Juli 2022: **Lulus dengan Nilai: 71,5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 21 Juli 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004



Lampiran 6: Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 630553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anasfia Lulu Wilujeng  
 NIM : 1817503005

Pembimbing : Bapak Sidik Fauji, M. Hum  
 Judul Skripsi : Babad Cahyana: Studi Tentang Peran  
 Syekh Wali Prakosa Dalam  
 Mendirikan Masjid Agung Demak  
 Abad XV M

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 15 November 2021	Revisi penulisan pada proposal di bagian Latar Belakang		
2.	Selasa, 23 November 2021	Revisi Tinjauan Pustaka dan Rumusan Masalah pada proposal		
3.	Kamis, 16 Desember 2021	Revisi tinjauan Pustaka (dibuat dalam bentuk narasi) dan pada bagian landasan teori mencari referensi mengenai teori peran		
4.	Kamis, 30 Desember 2021	Revisi secara keseluruhan sebelum seminar proposal		
5.	Jum'at, 3 Juni 2022	Pergantian judul skripsi menjadi " Babad Cahyana: Studi Tentang Peran syekh Wali Prakosa dalam Mendirikan Masjid Agung Demak Abad XV M. "		
6.	Rabu, 29 Juni 2022	Dilanjutkan bab 2 dan 3		
7.	Selasa, 13 September 2022	Revisi bagian Abstrak (dilengkapi), Rumusan masalah dikurangi, Metode,		
8.	Kamis, 22 September 2022	Revisi keseluruhan dari cover sampai daftar pustaka		
9.	Kamis, 29 September 2022	Revisi bab 2 pada bagian penulisan kutipan dan penambahan pengantar setiap bagian		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Ace untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 3 Oktober 2022  
 Dosen Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum  
 NIP.199201242018011002

Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Ar-Raniry II, No. 408 Ponorogo 62128  
Telp: (0271) 83434 Faksimil: (0271) 83234

---

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Wassalamu'alaikum W. W.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dan mahasiswa

Nama	: Anella Lela Wijaya
NIM	: 1817303003
Jurusan/Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun	: 2018
Judul Proposal Skripsi	: Bahad Cahaya: Studi tentang Pawai Syekh Wali Prakasa Dalam Mendirikan Masjid Agung Demak Abad XV M.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Oleh karena Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan melaporkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum W. W.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 2 Oktober 2022

**Koordinator** Mengetahui,  
Kampus Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

  
Arif Hidayat, S.Pd., M. Hum  
NIP.

Dosen Pembimbing

  
Sidik Fauji, M. Hum  
NIP.

Lampiran 8: Sertifikat BTA/PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13343/08/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : ANASFIA LULU WILUJENG  
**NIM** : 1817503005

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	75
# Imla'	:	95
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 08 Agt 2018



ValidationCode

Lampiran 9: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ialnpurwokerto.ac.id

---

**CERTIFICATE**

---

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/12093/2020*

This is to certify that :

Name : **ANASFIA LULU WILUJENG**  
Date of Birth : **PURBALINGGA, October 20th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 48

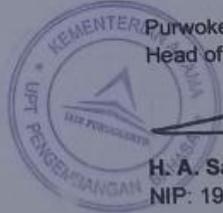
---

**Obtained Score** : **478**

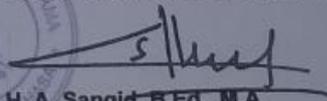
The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode





Purwokerto, December 22nd, 2020  
Head of Language Development Unit,  
  
**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 11: sertifikat PPL



Lampiran 12: Sertifikat KKN





# SERTIFIKAT

Nomor: 1278/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **ANASFIA LULU WILUJENG**  
NIM : **1817503005**  
Fakultas/Prodi : **FUAH / SPI**

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Ketua LPPM,  
  
Dr. H. Ansori, M.Ag.

Lampiran 13: Sertifikat Aplikom

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7478/VIII/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**ANASFIA LULU WILUJENG**  
NIM: 1817503005

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 20 Oktober 2000

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	88 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	78 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 20 Agustus 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardjono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Anasfia Lulu Wilujeng
2. NIM : 1817503005
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 20 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Tamansari 02/18, Karangmoncol, Purbalingga
5. Nama Ayah : Achmad Mudzakir
6. Nama Ibu : Mu'minatun

### B. Riwayat Pendidikan:

#### 1. Pendidikan Formal:

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 04 Tamansari, 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus : Mts Ma'arif NU 04 Tamansari, 2015
- c. SMA/MA, tahun lulus : MAN Purbalingga, 2018
- d. S1, tahun masuk : 2018

#### 2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an, Penambongan, Purbalingga
- b. Pondok Pesantren Daarul Abror, Watumas, Purwokerto

Purwokerto, 15 September 2022



Anasfia Lulu Wilujeng